

**IHSAN DALAM BUKU 'SENI MERAYU TUHAN' KARYA HABIB JA'FAR  
DAN IMPLIKASINYA DALAM DAKWAH NAFSIYAH**



**SKRIPSI**

Diajikan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S,Sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

**Oleh :**

**MUHLISIN ALIYU**

**1901016125**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhlisin Aliyu

NIM : 1901016125

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : **IHSAN DALAM BUKU 'SENI MERAYU TUHAN' KARYA HABIB  
JA'FAR DAN IMPLIKASINYA DALAM DAKWAH NAFSIYAH**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, // Desember 2024

Pembimbing,



**Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd**

**NIP. 1969090120050120001**

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini, saya, **Muhlisin Aliyu**, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, menyatakan bahwa skripsi berjudul "*Ihsan dalam Buku 'Seni Merayu Tuhan' Karya Habib Ja'far dan Implikasinya dalam Dakwah Nafsiyah*" adalah hasil karya saya sendiri. Skripsi ini tidak mengandung karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk memperoleh gelar akademik di institusi mana pun, kecuali bagian tertentu yang secara jelas diacu dan dicantumkan sumbernya sesuai dengan kaidah ilmiah.

Semarang, 10 Desember 2024  
Penulis



**Muhlisin Aliyu**  
NIM: 1901016125

# PENGESAHAN

## PENGESAHAN SKRIPSI

### SKRIPSI

**IHSAN DALAM BUKU 'SENI MERAYU TUHAN' KARYA  
HABIB JA'FAR DAN IMPLIKASINYA DALAM DAKWAH  
NAFSIYAH**

Oleh :  
Muhlisin Aliyu  
1901016125

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Desember 2024 dan dinyatakan lulus  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



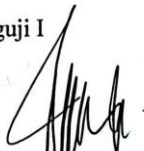
**Dr. Ema Hidayati, S.Sos.I, M.S.I.**  
NIP. 1982030720071020001

Sekretaris Dewan Penguji



**Widayat Mintarsih, M.Pd.**  
NIP. 196909012005012

Penguji I



**Chindy Febrindasari, S.Pd., MA.**  
NIP. 199002232020122007

Penguji II



**Ulin Nihayah, M.Pd.I.**  
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,  
Pembimbing



**Widayat Mintarsih, M.Pd.**  
NIP. 196909012005012

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Januari 2025



**Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.**  
NIP. 197205171998031003

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Ihsan dalam Buku 'Seni Merayu Tuhan' Karya Habib Ja'far dan Implikasinya dalam Dakwah Nafsiyah*". Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penyelesaiannya, penulis menerima banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof, Nizar M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof, Dr. H, Moh Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisingo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti. S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakutas Dakwah Dan Komunikasi UIN Wlisongo Semarang
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih. M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam dan wali dosen serta Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi
5. Orang tua tercinta penulis Bapak Yusuf Pata Aliyu dan Ibu Ronny Kumisi yang telah melahirkan dan membesarkan penulis di dunia ini, dan menjadi satu-satunya motivasi yang sangat memotivasi penulis dalam menghadapi semua rintangan dalam hidup ini, termasuk dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga dibalas dengan tempat terbaik di sisi Allah SWT.
6. Sahabat penulis Moch Mricky Aman dan Ina Qori'ah yang selalu mensupport, memberi semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa pasangan penulis Ananda Fathal Habba yang selalu sabar menemani dan memberi semangat yang tiada henti selama Menyusun skripsi ini, dan

teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga selalu dimudahkan dalam segala urusannya oleh Allah SWT.

7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam Menyusun skripsi.

Dengan iringan do'a semoga amal baik yang telah di berikan kepada penulis, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah AWT. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dengan sebaik-baiknya, segala kerendahan hati penulis skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian hari, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Selanjutnya kritik dan saran yang membangun, penulis harapkan agar dapat bermanfaat untuk seluruh pembaca. Karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata.

Semarang, 11 Desember 2024  
Penulis

**Muhlisin Aliyu**  
**1901016125**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan megucap Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir nanti. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yaitu bapak Yusuf Pata Aliyu dan Ibu Ronny Kumisi, yang telah melahirkan dan membesarkan saya sehingga saya dapat berada di posisi seperti saat ini, juga saya persembahkan kepada bibi dan paman saya yaitu Ibu Jeni S Kumisi dan Bapak Said Niode, yang telah saya anggap sebagai orang tua saya sendiri yang tanpa henti terus mensupport, mendukung, memberi motivasi dan semangat yang tiada henti untuk penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada kata lain selain terimakasih banyak dan maaf yang bisa penulis ucapkan atas jasa dan pengorbanan yang selama ini mereka berikan. Segala kasih sayang, do'a dan materi yang selama ini telah diberikan kepada penulis.

**MOTTO**

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*“DAN KATAKANLAH: WAHAI TUHANKU TAMBAHKANLAH ILMU KEPADAKU”*

## ABSTRAK

**Muhlisin Aliyu (1901016125).** *Ihsan Dalam Buku 'Seni Merayu Tuhan' Karya Habib Ja'far Dan Implikasinya Dalam Dakwah Nafsiyah*

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai ihsan dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Ja'far serta implikasinya terhadap dakwah nafsiyah. Permasalahan utama yang diangkat adalah: (1) bagaimana konsep ihsan dipaparkan dalam buku tersebut, dan (2) bagaimana nilai-nilai ihsan dapat diterapkan dalam dakwah nafsiyah. Dalam konteks akademik, kebutuhan akan pemahaman mendalam tentang ihsan penting untuk memberikan solusi spiritual bagi individu di era globalisasi, di mana tantangan moral dan spiritual semakin kompleks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep ihsan yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dan menganalisis relevansi serta aplikasinya dalam dakwah nafsiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi literatur, dengan sumber data primer dari buku Habib Ja'far dan data sekunder dari berbagai jurnal, artikel, dan buku pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dan wawancara, sementara analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan keterkaitan antara ihsan dan dakwah nafsiyah.

Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Ja'far menekankan pentingnya ihsan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup hubungan dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Ihsan berimplikasi pada dakwah nafsiyah dengan pendekatan introspektif yang mendorong perbaikan diri secara spiritual dan moral, serta menekankan nilai-nilai seperti introspeksi, pengendalian emosi, pengelolaan waktu, dan kepedulian sosial dalam membentuk kepribadian Islami. Implikasi nilai ihsan dalam buku 'Seni Merayu Tuhan' karya Habib Ja'far. Meliputi, Ihsan Dalam Ibadah sebagai ini spiritualitas, dimensi spiritual sosial, dan kepedulian sosial sebagai cerminan ihsan. Dapat menjadi sarana melakukan dakwah nafsiyah, nilai ihsan mendorong introspeksi diri, pengendalian ego, dan konsistensi dalam praktik ajaran Islam sebelum mengajak orang lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai ihsan melalui dakwah nafsiyah tidak hanya memperkuat kualitas spiritual individu tetapi juga membangun harmoni sosial.

**Kata Kunci :** *Ihsan, Dakwah Nafsiyah, Seni Merayu Tuhan*

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Metodologi Penelitian .....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	10
2. Data.....	11
3. Jenis Data.....	11
4. Sumber Data .....	11
5. Teknik Pengumpulan Data.....	12
6. Keabsahan Data .....	13
7. Teknik Analisis Data .....	14
G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI .....	15
BAB II .....	17
LANDASAN TEORI .....	17
A. Ihsan .....	17
1. Pengertian Ihsan.....	17
2. Ruang Lingkup Ihsan.....	20
3. Fungsi Ihsan .....	25

B. Dakwah nafsiyah .....	26
1. Pengertian Dakwah .....	26
2. Pengertian Dakwah Nafsiyah.....	28
3. Bentuk Dakwah Nafsiyah .....	31
4. Dalil Naqli Dakwah Nafsiyah.....	33
4. Tujuan Dakwah Nafsiyah .....	35
C. Urgensi Implikasi Ihsan dalam Dakwah Nafsiyah .....	37
BAB III.....	40
IHSAN DALAM BUKU “SENI MERAYU TUHAN” KARYA.....	40
HABIB JA’FAR .....	40
A. Profil Habib Husein Ja’far Al Hadar .....	40
B. Ihsan dalam buku “Seni Merayu Tuhan” .....	42
1. Ihsan dalam Ibadah .....	42
2. Ihsan dalam Muamalah .....	46
3. Ihsan dalam Akhlak .....	52
BAB IV.....	61
IMPLIKASI IHSAN DALAM BUKU "SENI MERAYU TUHAN" KARYA HABIB JA'FAR KE DALAM DAKWAH NAFSIYAH.....	61
A. Ihsan dalam Konteks Dakwah Nafsiyah.....	61
B. Implikasi Nilai-Nilai Ihsan dalam Dakwah Nafsiyah.....	67
BAB V .....	76
PENUTUP .....	76
A. Simpulan.....	76
B. Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	84
LAMPIRAN .....	85



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era globalisasi yang penuh perubahan ini, tuntutan untuk menjaga nilai-nilai agama dan moral semakin mendalam. Salah satu cara untuk memperkuat iman dan moral individu adalah melalui praktik dakwah nafsiyah, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral seseorang. Dalam kerangka ini, konsep ber-ihsan, yang menggambarkan tindakan yang dilakukan dengan penuh kebaikan dan kesalehan kepada Tuhan, memiliki peran yang signifikan. Buku "Seni Merayu Tuhan" karya Habib Ja'far merupakan salah satu karya sastra Islami kontemporer yang secara khusus mengeksplorasi konsep ber-ihsan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Buku ini menyajikan pandangan dan nasihat yang dapat membantu individu dalam menerapkan prinsip-prinsip ber-ihsan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah dan moralitas individu tersebut. Melalui pendekatan dakwah nafsiyah, buku ini berusaha menginspirasi pembaca untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan ketaatan kepada ajaran agama, serta mencapai tingkat ber-ihsan yang lebih tinggi dalam ibadah dan perilaku sehari-hari.

Buku "Seni Merayu Tuhan" yang ditulis oleh Habib Ja'far merupakan sebuah karya yang secara spesifik membahas tentang bagaimana seseorang dapat mendekati diri kepada Tuhan melalui ibadah dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini mengangkat konsep ber-ihsan sebagai inti dari pembahasan, yaitu bagaimana seseorang dapat melakukan segala sesuatu dengan kebaikan dan kesalehan yang sempurna kepada Tuhan. Melalui pendekatan yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, buku ini berusaha menggambarkan bagaimana ihsan dapat dilaksanakan oleh setiap pembaca dalam aktivitas mereka sehari-hari, sehingga proses dakwah untuk diri sendiri (dakwah nafsiyah) dapat terjadi secara alami. Dengan mengeksplorasi konsep ihsan dalam konteks yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari, buku ini bertujuan untuk

membantu pembaca memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ber-ihsan dalam kehidupan mereka secara lebih konkret dan praktis. Agama dan spiritualitas muncul dari inti pengalaman manusia dan dapat berdampak besar pada aspek kehidupan fisik, mental, dan sosial. Spiritualitas dan agama sangat penting untuk memahami seluruh umat manusia.<sup>1</sup>

Konsep Ihsan dan dakwah nafsiyah dalam buku "Seni Merayu Tuhan", ini diangkat dan dieksplor melalui berbagai cerita, nasihat, dan pandangan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari pembaca. Habib Ja'far berusaha memaparkan bagaimana prinsip-prinsip Ihsan dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga pembaca dapat melakukan dakwah kepada diri sendiri (dakwah nafsiyah) untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak mereka. Secara spesifik, Ihsan dalam Islam merujuk pada akhlak, yang merupakan perilaku dan budi pekerti yang baik. Secara lebih umum, Ihsan dalam Islam merangkum aspek keyakinan (akidah) dan ibadah. Definisi Ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak bisa melihat-Nya, tetapi tahu bahwa Dia melihat kita (akidah). Dengan kata lain, perilaku dalam konteks ini mengacu pada tindakan baik (Ihsan) dilihat dari perspektif Islam.<sup>2</sup>

Konteks dakwah nafsiyah menampilkan korelasi antara berihisan (berbuat baik) dan pelaksanaan dakwah nafsiyah. Dakwah nafsiyah adalah konsep dakwah yang mengacu pada pengertian dakwah untuk mengajak diri sendiri oleh dirinya sendiri. Ini didasarkan pada pengertian nafsiyah itu sendiri yang dalam bahasa Arab akar katanya adalah nafs yang berarti nyawa, atau roh dan kepribadian yang menggambarkan citra fitrah nafsani psikis manusia. Istilah nafsiyah mengandung arti pribadi, individu, personality yang menurut Alfort sebagaimana yang dikutip Calvin Hal dan Linzey Gardner adalah *personality is the dynamic organization within the individuul of those psychophysical system: that determines his unique*

---

<sup>1</sup> NIHAYAH, Ulin et al. Islamic spiritual guidance as a solution to the problem of spiritual well-being. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, [S.l.], v. 5, n. 1, June 2024.

<sup>2</sup> Miftahul Jannah, "Konsep Ihsan Dalam Islam: Memahami Tiga Tingkatan Iman", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17 No. 1, 2018, hlm. 60.

*adjustment to his environment.*<sup>3</sup> Yang artinya, pribadi atau individu itu adalah suatu organisasi yang dinamis daripada seseorang yang menyebabkan dia dapat menemukan penyesuaian dirinya yang khas dengan lingkungannya.

Prinsip pokok bahwa nafsiyah, adalah struktur (organisasi) kepribadian yang, dinamis dan dapat menentukan penyesuaian dirinya termasuk dalam upaya melaksanakan dakwah, Dengan demikian, dakwah seperti ini, yakni dakwah nafsiyah merupakan bentuk, proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intra Individu Muslim dalam menfungsikan fitrah duniyahnya yang dituangkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>4</sup>

Dakwah nafsiyah diartikan sebagai dakwah kepada diri sendiri sebagai upaya memperbaiki diri sendiri, membangun kualitas diri yang islami. Konsep dakwah nafsiyah sebenarnya, merupakan istilah yang masih jarang dipergunakan ulama dan penulis kitab-kitab dakwah. Umumnya mereka membahas tentang jiwa (*nafs*) dalam konteks tasawuf, akhlak dan psikologi Islam Al-Gazali dan Ibnu Qayyim merupakan dua tokoh di antara ulama yang banyak membahas tentang jiwa. Mereka tidak memasukkan dalam tulisannya tentang dakwah nafsiyah. Batasan istilah tentang konsep dakwah nafsiyah yang disebutkan di atas, diadopsi dari ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kepada setiap orang beriman untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari api neraka. (Q.S. al-Tahrim/66:6). Ayat ini merupakan perwujudan tanggung jawab terhadap dirinya, menjaga diri sendiri merupakan sesuatu yang harus diprioritaskan. Dakwah nafsiyah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara antara lain: menuntut ilmu, membaca, muhasabah al nafs (introspeksi diri), taqarub melalui dzikir Allah (mengingat Allah) do'a (berdo'a) memelihara pencerahan jiwa, membersihkan jiwa, taubat, shalat, berpuasa, mengingat kehidupan sesudahnya, meningkatkan ibadah dan lain-lain.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Muliaty Amin. Implementasi Dakwah Nafsiyah Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Dengan Metode Partisipatoris Di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Jurnal Tabligh Edisi Juni 2016 : 115 – 131

<sup>4</sup> Abu Zahrah, Al-Dawah Ilaa Al-Islam, Diterjemahkan Oleh Ahmad Subandi, Dkk Dengan Judul Dakwah Islamiyah (Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), H.26

<sup>5</sup> Fahriansyah, "Filosofi Dakwah Nafsiyah", Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.14 No.27, Januari-Juni 2015, hlm. 150.

Dakwah nafsiah merupakan kewajiban pribadi yang ditujukan pada setiap individu. Landasan untuk menetapkan tentang kewajiban dakwah nafsiah bagi setiap umat Islam disebutkan dalam QS. Ali Imran 3:104 , yaitu dimulai term *وَأَتَىٰ* sebagai *shigat amar* yang menunjukkan bahwa yang diperintahkan dalam ayat tersebut (amar makruf dan nahi mungkar) adalah wajib adanya dan tidak bisa ditawar-tawar baik bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan. Kemudian dengan adanya term *مَنْ* dan *أُمَّة* pada ayat tadi mengindikasikan bahwa dakwah harus dilakukan dengan baik secara individu (*nafsi-nafsi*) maupun secara berkelompok (*kelembagaan*).<sup>6</sup>

Melalui unsur dakwah, proses dakwah nafsiah dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan nasihat, mengajarkan nilai-nilai agama, dan memberikan contoh yang baik melalui tindakan nyata. Ihsan menggunakan pendekatan yang personal dan berusaha untuk membantu orang lain dalam meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan dan mencapai Ihsan dalam ibadah mereka. Dalam buku tersebut, Ihsan dihubungkan dengan tema utama cerita dan menjadi karakter yang mewakili konsep Ihsan dalam Islam. Ia menjadi sumber inspirasi bagi tokoh-tokoh lain dalam buku tersebut untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka dan mencapai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi personal, agama dipahami sebagai watak batin manusia sendiri yang lebih bersifat pribadi/personal, seperti kesadaran, rasa kesepian, ketidakberdayaan, dan rasa ketidaklengkapan dirinya. Meskipun di dalamnya masih terdapat ciri khusus seperti persoalan pertolongan Tuhan, baik dalam bentuk penebusan atau balasan, serta persoalan teologi yang masih memainkan peran yang penting di dalamnya, akan tetapi semua tindakan yang ditimbulkan oleh keberagamaan seperti ini adalah tindakan personal, bukan ritual. Si individu melakukan transaksi secara pribadi melalui relasi langsung dari hati ke hati, dari jiwa ke jiwa dengan penciptanya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Fahriansyah, "Filosofi Dakwah Nafsiah", Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.14 No.27, Januari-Juni 2015, hlm. 150.

<sup>7</sup> Komarudin, K. PENGALAMAN BERSUA TUHAN: PERSPEKTIF WILLIAM JAMES DAN AL-GHAZALI. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 2012. 469-498. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.209>

Implikasi ihsan dalam dakwah nafsiyah dalam buku "Seni Merayu Tuhan" dapat ditemukan dalam judulnya Kepada "Tuhan Itu, Takut atau Berharap?", yaitu mengajak diri sendiri untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pada bagian ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara harapan (al-raja) akan ampunan dan surga dari Allah, serta rasa takut (al-khauf) akan azab dan hukuman-Nya. Hal ini merupakan bentuk ihsan karena menggambarkan keimanan yang sempurna kepada sifat Allah yang Maha Pengampun sekaligus Maha Pembalas. Dalam konteks dakwah nafsiyah, nilai ini mengajak diri sendiri untuk senantiasa berharap ridha Allah sekaligus waspada terhadap kemaksiatan, bahkan dosa-dosa kecil yang diabaikan karena dapat menumpuk dan membinasakan. Pada bagian ini juga menekankan bahwa rasa takut kepada Allah akan mendorong diri untuk bertobat, tawadhu (rendah hati), menjaga ketaatan, dan menghindari kesia-siaan. Ini merupakan ihsan karena menunjukkan kepatuhan dan keinginan untuk senantiasa dekat dengan Allah, serta dalam dakwah nafsiyah mengajak diri sendiri untuk senantiasa introspeksi, meningkatkan ibadah, dan mengisi waktu dengan amalan yang bermanfaat. Bahkan, para Nabi yang ketaatannya sudah di level tertinggi pun senantiasa menjaga rasa takut kepada Allah, menunjukkan ihsan dalam kerendahan hati dan kesadaran akan kelemahan diri sebagai hamba, yang dalam dakwah nafsiyah mendorong diri sendiri untuk tidak pernah merasa cukup dalam beribadah kepada Allah.<sup>8</sup>

Selanjutnya dalam judul "Ibadah Termulia: Membahagiakan Orang Lain" terdapat nilai luhur yang berkaitan dengan ihsan dan dakwah nafsiyah, yaitu berbuat baik dan membahagiakan orang lain yang sedang mengalami kesusahan atau duka. Nabi Muhammad saw. dicontohkan sebagai sosok yang senantiasa berusaha memasukkan kebahagiaan ke dalam hati orang-orang yang dihinggapi kesedihan, baik melalui ucapan maupun perbuatan nyata. Perlakuan Nabi kepada anak yatim yang diasuhnya merupakan contoh sempurna dari ihsan dalam memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang. Sementara kisah Habib Abdul Qodir Assegaf yang menahan sakit demi tidak merusak kebahagiaan pencintanya juga

---

<sup>8</sup> Husein Ja'far, Seni Merayu Tuhan, (Bandung: Mizan, 2022), hlm. 45.

mencerminkan nilai ihsan dalam bersikap. Dalam konteks dakwah nafsiyah, nilai ini mendorong kita untuk senantiasa mengajak diri sendiri agar berbuat baik, peduli, dan menyebarkan kebahagiaan kepada sesama, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para tokoh agama lainnya.<sup>9</sup>

Nilai yang terkandung dalam judul "Saleh Ritual, Saleh (Juga) Sosial-nya" mengajak untuk melakukan revolusi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual semata, tetapi juga menekankan pentingnya muamalah atau interaksi sosial yang baik. Seorang Muslim sejati adalah yang saleh dalam menjalankan kewajiban ritual ibadahnya, sekaligus saleh dalam bermuamalah dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Nilai ini berkorelasi dengan konsep ihsan dan dakwah nafsiyah yang mengajak untuk menerapkan prinsip-prinsip kebaikan dan kesalehan tidak hanya dalam konteks ritual ibadah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.<sup>10</sup>

Selanjutnya, dalam judul "Kau Ini Berdakwah atau Memanjakan Egomu?", kita diingatkan bahwa niat berdakwah harus semata-mata karena mencari ridha Allah, bukan karena ego atau nafsu pribadi. Berdakwah harus dimulai dari diri sendiri dan keluarga terdekat sebelum mengajak orang lain. Nilai ini menegaskan bahwa esensi dari dakwah nafsiyah adalah mengajak diri sendiri untuk menerapkan ihsan dalam setiap tindakan dan perilaku, sebelum mengajak orang lain. Ini menjadi fondasi utama dalam berdakwah kepada sesama.<sup>11</sup>

Kemudian, judul "Me-manage Waktu dengan Shalat" mengajarkan bahwa shalat merupakan sarana untuk mengendalikan dan memanfaatkan waktu dengan baik. Menghargai dan mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat merupakan kunci keberkahan hidup. Nilai ini mengajarkan kita untuk melakukan ihsan dalam mengatur waktu dan aktivitas sehari-hari melalui ibadah shalat. Ini merupakan bagian dari dakwah nafsiyah yang mengajak diri sendiri untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan amalan-amalan yang bermanfaat.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Husein Ja'far, Seni Merayu Tuhan, (Bandung: Mizan, 2022), hlm. 112-157.

<sup>10</sup> Husein Ja'far, Seni Merayu Tuhan, (Bandung: Mizan, 2022), hlm 157

<sup>11</sup> Husein Ja'far, Seni Merayu Tuhan, (Bandung: Mizan, 2022), hlm 163

<sup>12</sup> Husein Ja'far, Seni Merayu Tuhan, (Bandung: Mizan, 2022), hlm 204

Terakhir, judul "Mengapa Semua Harus dengan Basmalah?" menekankan pentingnya membaca basmalah sebelum memulai setiap aktivitas untuk mendatangkan keberkahan dan ridha Allah, serta menyatakan ketundukan dan ketergantungan total kepada Allah dalam setiap tindakan. Nilai ini mengajarkan kita untuk senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas yang kita lakukan, yang merupakan esensi dari ihsan. Dalam konteks dakwah nafsiyah, membaca basmalah merupakan pengingat bagi diri sendiri untuk senantiasa berserah diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya dalam setiap tindakan.<sup>13</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana menjelaskan dalam buku "Seni Merayu Tuhan" karya Habib Ja'far?
2. Bagaimana implikasi ihsan dalam buku "Seni Merayu Tuhan" karya Habib Ja'far ke dalam dakwah nafsiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan konsep ihsan yang terdapat dalam buku "Seni Merayu Tuhan" karya Habib Ja'far.
2. Menganalisis implikasi ihsan dalam buku "Seni Merayu Tuhan" karya Habib Ja'far terhadap dakwah nafsiyah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam terhadap implikasi Ihsan dalam Dakwah Nafsiyah yang terdapat dalam buku "Seni Merayu Tuhan" karya Habib Ja'far.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh praktisi dakwah, orang tua, guru dan tokoh pengajar lain untuk mengajarkan perilaku ihsan yang secara konseptual terdapat dalam buku "Seni Merayu Tuhan" karya Habib Ja'far.

---

<sup>13</sup> Husein Ja'far, Seni Merayu Tuhan, (Bandung: Mizan, 2022), hlm 206

## E. Kajian Pustaka

Penelitian Darmawan Dwi Pamungkas, *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf*, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep Ihsan dalam Al-Qur'an dari perspektif tasawuf, dengan tujuan khusus untuk mengetahui konsep Ihsan dalam kehidupan masyarakat dan penafsiran ayat-ayat Ihsan dalam perspektif tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Ihsan dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas dan kompleks, dan dalam perspektif tasawuf, Ihsan diartikan sebagai keadaan di mana seseorang melakukan ibadah dengan sepenuh hati dan kesadaran akan kehadiran Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf dengan mengaplikasikan pendekatan metode tafsir Maudhu'i.<sup>14</sup>

Penelitian Zulkayandri “Konsep Ihsan ‘Izz al-Din Ibn Abd al-Salam” *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2005. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep ihsan menurut Izz al-Din Ibn Abd al-Salam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ihsan menurut Izz al-Din Ibn Abd al-Salam adalah menegakkan segala bentuk kemaslahatan dan mencegah segala bentuk kemafsadatan yang berhubungan dengan manusia, flora, fauna, lingkungan hidup dan sebagainya dalam kerangka pengabdian kepada Allah untuk mewujudkan kebaikan dan keserasian bagi seluruh makhluk, lebih spesifik, bagi manusia bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan dan terhindar dari mafsadah di dunia atau di akhirat atau keduanya sekaligus.<sup>15</sup>

Penelitian Abdullah Wahid dalam Tesisnya *Konsep Ihsan Perspektif alQur'an* Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendalami makna ihsan sesuai yang tertera dalam al-

---

<sup>14</sup> Darmawan Dwi Pamungkas, *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf*. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019.

<sup>15</sup> Zulkayandri. Konsep Ihsan ‘Izz Al-Din Ibn Abd Al-Salam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2005.

Qur'an. Serta bentuk aktualisasi ihsan dalam kepribadian muslim yang sesuai dengan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i). Pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumentasi. Dari uraian dan analisis yang dilakukan dalam penelitian, diperoleh kesimpulan konsepsi ihsan perspektif al-Qur'an adalah bentuk perbuatan baik yang dilakukan manusia sebagai ibadah kepada Allah, di mana perbuatan baik tersebut dilakukan terhadap Allah dan sesama manusia serta makhluk ciptaan Allah lainnya.<sup>16</sup>

Penelitian Siti Magfiratul Ainiyah dalam skripsinya yang berjudul Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Di Era Imagologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep ihsan yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an serta kontekstualisasinya di era imagologi. Penelitian pada kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan literature-literature yang terkait. Penjelasan skripsi ini arahnya kepada penelitian ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep ihsan beserta penafisan dari beberapa mufassir dengan Metode Tematik sebagai metode penelitiannya. Selanjutnya konsep ihsan yang dianalisa dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut dikontekstualisasikan di era imagologi. Setelah dilakukan penelitian dari segi ayat-ayat yang membahas tentang ihsan, dapat disimpulkan bahwasanya ihsan adalah ikhlas beramal karena mencari keridhaan Allah semata sebab itulah, maka seseorang harus berkeyakinan bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi dirinya sehingga akan memberi pengaruh kepada dirinya untuk beribadah kepada Allah dan dalam beribadah seolah-olah melihat Allah.<sup>17</sup>

Penelitian Ahmadiy dalam Tesisnya Konsep Ihsan dalam al-Qur'an Pendektan Semantik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep ihsan dengan etode penelitian kajian Pustaka. Hasil tesis ini membahas tentang Ihsan

---

<sup>16</sup> Abdul Wahid, Konsep Ihsan Perspektif al-Qur'an, Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016.

<sup>17</sup> Siti Magfiratul Ainiyah, Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an dan Kontekstualnya di Era Imagologi, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

yang merupakan soko guru ketiga bagi agama yang benar setelah Imandan Islam. Ihsan perlu dijalankan oleh manusia dari hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri sesama manusia, alam, dan lingkungan sekitar. Meski memiliki tema pembahasan yang serupa dengan penelitian penulis, namun konsep Ihsan yang dipaparkan dan dijabarkan menggunakan pendekatan semantik yang lebih mengarah pada pembahasan masing-masing makna asal kata Ihsan.<sup>18</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>19</sup> Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>20</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menekankan analisis pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmadiy, Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

<sup>19</sup> Sarjono. Panduan Penulisan Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.

<sup>20</sup> Mestika, Z. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.

<sup>21</sup> Azwar, S. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

## 2. Data

Data dapat didefinisikan sebagai fakta atau gambar yang berupa angka atau sejenisnya dan memberikan suatu informasi yang dapat menggambarkan kesimpulan yang akan dihasilkan. Istilah data kadang didefinisikan berbeda sesuai dengan bidangnya. Misalnya, dalam bidang komputer didefinisikan sebagai simbol atau sinyal yang inputan, penyimpanan dan pemrosesan data dilakukan oleh tools dalam komputer yang output nya dapat menjadi suatu informasi yang berguna.<sup>22</sup>

## 3. Jenis Data

Menurut Sugiyono<sup>23</sup> jenis data ada 2, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat atau gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan atau scoring. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif yang berbentuk informasi seperti gambaran umum perusahaan dan informasi lain yang digunakan untuk membahas rumusan masalah.

## 4. Sumber Data

Menurut V. Wiratna Sujarweni<sup>24</sup> Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana berikut :

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru atau pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.<sup>25</sup> Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang

---

<sup>22</sup> Muhammad Arhami dan Muhammad Nasir. 2020. Data Mining Algoritma dan Implementasi. Yogyakarta: CV Andi Offset (Penerbit ANDI).

<sup>23</sup> Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

<sup>24</sup> V. Wiratna Sujarweni. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018.

<sup>25</sup> Soekanto, S., & Mamudji, S. Penelitian Hukum Normatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.<sup>26</sup> Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku karya Habib Husein Bin Ja'far Al Hadar tentang *Ihsan* berjudul Seni Merayu Tuhan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.<sup>27</sup> Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber lain seperti buku, artikel, jurnal yang mendukung dengan materi yang akan diteliti.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan data yang digunakan oleh penulis, baik data primer maupun data sekunder merupakan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, jurnal, artikel, Maka dalam pengumpulan berbagai data penulis mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik lain yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubungkannya dengan fenomena lain. Studi dokumentasi juga dilengkapi dengan studi pustaka guna mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat ataupun penolak terhadap temuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, penulis menghimpun dokumen berupa buku, artikel, dan berbagai karya ilmiah terdahulu seperti skripsi, jurnal dan karya lain tentang ihsan dan dakwah nafsiyah.

---

<sup>26</sup> Azwar, S. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

<sup>27</sup> Prastowo, A. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

<sup>28</sup> Sadiyah, D. Metode penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) Menurut Hanitijo wawancara adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan responden atau narasumber dilakukan secara berhadapan (*face to face*). Wawancara yang peneliti gunakan adalah jenis wawancara pendekatan yang menggunakan petunjuk umum, yaitu mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan membuat garis-garis besar atau pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok ini dilakukan sebelum wawancara, dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana yang santai tapi serius. Artinya, bahwa wawancara dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main tetapi tidak kaku.

**6. Keabsahan Data**

Menurut Zuldafrial “keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri”.<sup>29</sup> Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian.

Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.
2. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.
3. Triangulasi Waktu Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber

---

<sup>29</sup> Zuldafrial dan Lahir, M. (2012). Penelitian Kualitatif. Surakarta: Yuma Pustaka

masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber.<sup>30</sup>

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>31</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif atau analisis isi (*content analysis*). Metode analisis deskriptif/analisis isi (*content analysis*) menurut Fraenkel dan Wallen adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti : buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Guba dan Lincoln mengemukakan 5 prinsip dasar analisis deskriptif/analisis isi (*content analysis*).

---

<sup>30</sup> Gunawan, I. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

<sup>31</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2007.

- 1) Proses mengikuti aturan, setiap langkah yang dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang telah disusun secara eksplisit.
- 2) Analisis deskriptif/analisis isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas.
- 3) Merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi.
- 4) Mempersoalkan isi yang termanifestasikan, jika peneliti menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan.
- 5) Dapat dianalisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat dilakukan dengan analisa kualitatif. Mengenai hal ini, pemikiran Ihsan Habib Husein Bin Ja'far Al Hadar dalam buku yang berjudul Seni Merayu Tuhan dan Implikasinya Dalam Dakwah Nafsiyah.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Untuk memberikan gambaran yang luas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka penulis membagi kerangka penelitian menjadi tiga utama dan bagian terakhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi.

Bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut :

**BAB I** Pendahuluan. Bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** Menerangkan dua sub bab. Sub bab Ihsan dan dakwah nafsiyah terdiri dari pengertian, bentuk-bentuk, dan fungsi ihsan dalam Islam. Sub bab Dakwah Nafsiyah terdiri dari pengertian, bentuk, nalil naqli dan tujuan.

**BAB III** Memaparkan tentang Biografi penulis buku yaitu Husein Ja'far Al-Hadar dan berihisan melalui Merayu dalam buku Seni Merayu Tuhan.

**BAB IV** Memaparkan analisis berkaitan dengan penulis, pemikiran berihsan Husein Ja'far Al-Hadar, serta menjelaskan relevansi antara materi Seni Merayu Tuhan dalam Seni Merayu Tuhan dengan Dakwah Nafsiyah.

**BAB V** Penutup. Dalam bab penutup ini penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Ihsan**

##### **1. Pengertian Ihsan**

Kata Ihsan (berbuat baik) ialah kebalikan dari kata *al isaa-ah* (berbuat buruk), yaitu tingkah laku seseorang demi melakukan perbuatan yang baik dan mencegah diri dari perbuatan dosa. Dia menyumbangkan kebaikan terhadap hamba Allah yang lainnya baik dengan kekayaan, kemuliaan, kepandaian, maupun jasmani.<sup>32</sup> Ihsan berasal dari kata (hasuna) yang bermakna baik atau bagus. Seluruh tingkah laku yang menghadirkan faedah dan meninggalkan kemudharatan ialah perbuatan yang Ihsan, akan tetapi karena kapasitas Ihsan bagi manusia sangat mutlak dan temporal, bahwa ukuran Ihsan yang sesungguhnya datang dari Allah Swt. Sebab itu, hadis Nabi Saw. Mengatakan bahwa Ihsan bermuara pada ritual dan bertatap muka, di mana ketika sang hamba berbakti diri pada-Nya, seakanakan muwajahah dan hidup bersama (*ma'iyyah*) dengan-Nya, sampai-sampai semua perilakunya menjadi baik dan bagus.<sup>33</sup>

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar jilid 6 tentang Ihsan yaitu “Ihsan itu ada dua bagian. Pertama, Ihsan kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits Nabi, ketika Jibril menanyakan kepada Nabi saw. tentang Ihsan; yaitu bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Meskipun engkau tidak mungkin melihat-Nya, namun Dia pasti melihat engkau. Kemudian Ihsan kepada sesama manusia, yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, bermulut yang manis, berhati yang lapang, berbalas kasihan kepada fakir dan miskin. Kemudian disebut pula Ihsan kepada diri sendiri, dengan mempertinggi mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai

---

<sup>32</sup> Munawwir, Ihsan, ( Yogyakarta : Buku Gambusan, 2018 ), H. 227.

<sup>33</sup> Abdul Mujib, Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2017 ), H. 285.

kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga berguna dalam masyarakat. “Dan janganlah engkau berbuat kerusakan di muka bumi.” Segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri dengan melupakan hak-hak orang lain, semua itu adalah merusak.”<sup>34</sup>

Ihsan merupakan suatu perbuatan yang sangat bermanfaat di dalam Islam, pentingnya Ihsan didasarkan atas tiga hal, yaitu sesuai dengan fitrah manusia, diperintahkan dan dicintai oleh Allah Swt. Ihsan merupakan fitrah, karena tabiat manusia cenderung kepada kebaikan. Seorang manusia yang berbuat jahat menyadari bahwa kejahatan itu terkutuk bagi umat manusia dan pelakunya dihina. Berbuat baik di dalam Al-Qur’an telah dikatakan ada 2 bentuk, yaitu informasi dan perintah.

Ihsan yang diperintahkan oleh Allah dipandang wajib. Cinta Allah kepada orang yang berbuat baik lebih banyak disebutkan oleh Al-Qur’an dari pada sifat-sifat lainnya. Makna tersebut mengisyaratkan bahwa sifat yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang berbuat baik.<sup>35</sup> Atas dasar ini, sebagian ulama menyatakan bahwa Ihsan merupakan tingkat yang lebih tinggi yang diharapkan Al-Qur’an untuk dicapai oleh manusia dalam aktivitasnya di dunia ini. Perspektif Islam menjelaskan tingkah laku orang Islam, Iman berhubungan dengan agama dan keyakinannya, dan Ihsan membentuk pada keadaan hati yang memutuskan apakah keIslaman dan keImanan seorang itu akan membuahkan hasil di kehidupan ini dan kehidupan akhirat atau tidak. Inilah yang dimaksudkan dalam hadis riwayat Bukhari: “*Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Itulah hati.*”

Dalam kamus, kata Ihsan mempunyai bentuk kata-kata yang memiliki berbeda makna, diantaranya: “Menjadi atau tampak sempurna, indah, bagus”. (*Hasuna*) “(Berbuat secara) sempurna”. (*Ihsanan*) “Ia melakukan suatu kebaikan

---

<sup>34</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar, hlm. 634.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an, ( Bandung : Mizar, 1996 ), H. 242.

yang besar”. (*Ahsana*) “Kebaikan”. (*Ihsan*) “Hadiah” atau “balasan baik”. (*Husna*) “Sempurna, indah, bagus”. (*Hasan*) “Sesuatu yang indah sempurna”.<sup>36</sup> (*Hisanun*) Imam al-Baghowi mengatakan : *Ihsan* “Berbuat Baik” yaitu dengan amal-amal dan akhlaq kalian serta bantulah memenuhi kebutuhan orang fakir miskin, “karena sesungguhnya, Allah mencintai orang-orang yang berbuat berbuat Ihsan.”<sup>37</sup>

Menurut Syaikh Abdurrahman as Sa’di memaparkan bahwa Ihsan meliputi 2 bagian. Pertama yaitu Ihsan dalam beribadah pada Allah pengertiannya beribadah pada Allah seakan-akan memandang-Nya atau merasa dilihat oleh-Nya. Kedua yaitu Ihsan dalam menjalankan hak sesama makhluk adalah dengan menjalankan hak-hak mereka. Ihsan kepada makhluk ini meliputi 2, adalah yang wajib dan sunnah. Pertama yang disebut wajib misalnya mengabdikan pada orang tua dan bersikap adil dalam bermasyarakat. Kedua yang disebut sunnah misalnya membagikan bantuan tenaga atau harta yang melampaui batas kadar kewajiban seseorang. Salah satu bagian Ihsan yang paling utama yaitu berbuat baik terhadap orang yang berbuat jelek terhadap kita, baik dengan lisan atau perilaku.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Syaikh Sholeh membagikan pengertian makna inti yang disebut dengan Ihsan ialah memperbaiki amal. Batasan paling tidak seseorang bisa dibilang sudah melaksanakan Ihsan di dalam beribadah terhadap Allah ialah ketika di dalam memperbaiki amalan niatnya ikhlas yakni semata-mata mengharap balasan-Nya dan sesuai dengan sunnah Nabi Saw. Inilah tingkatan Ihsan yang harus yang wajib dijalankan oleh setiap orang islam yang akan membentuk keislamannya menjadi sah.<sup>39</sup> Tentang hal tingkatan Ihsan yang mustahab (dianjurkan) di dalam beribadah terhadap Allah mempunyai 2 bagian, antara lain : Pertama, tingkatan muroqobah. Yaitu seseorang yang beramal selalu sadar diawasi dan diingat oleh Allah dalam setiap kegiatannya. Kedudukan muroqobah yakni ketika seseorang tidak sanggup memperhatikan sifat-sifat Allah, dia percaya bahwa Allah memandangnya. Kedudukan inilah yang dipunyai oleh kebanyakan orang. ketika

---

<sup>36</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman*, ( Jakarta : As-Sunna Foundation Of America, 1998 ), H. 31.

<sup>37</sup> Munawwir, Ihsan, ( Yogyakarta : Buku Gambusan, 2018 ), H. 235.

<sup>38</sup> Munawwir, Ihsan, H. 228.

<sup>39</sup> Munawwir, Ihsan, H. 229.

seseorang melaksanakan shalat, dia sadar Allah mengingat apa yang dia kerjakan, lalu dia memperbaiki shalatnya tersebut. Kedua, tingkatan musyahadah. Kedudukan ini makin tinggi dari yang pertama, yakni seseorang selalu mengingat sifat-sifat Allah dan menggabungkan segala kegiatannya dengan sifatsifat tersebut. Pada kedudukan musyahadah ini seseorang beribadah terhadap Allah, seolah-olah dia memandang-Nya.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa Ihsan dalam Islam mencakup dua hal utama, yaitu ihsan dalam beribadah kepada Allah SWT dan ihsan dalam berinteraksi dengan makhluk (manusia dan alam). Dalam ibadah, ihsan berarti menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW. Ihsan juga berarti senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap aktivitas, sehingga termotivasi untuk menyempurnakan ibadah. Sementara itu, ihsan kepada makhluk berwujud menunaikan hak wajib seperti berbakti kepada orang tua dan berlaku adil, serta melakukan kebaikan sunnah seperti menolong dan bersedekah kepada sesama. Ihsan juga mencakup upaya meningkatkan kualitas diri sendiri agar dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Intinya, ihsan adalah upaya memperbaiki dan menyempurnakan amal ibadah dan interaksi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

Perlu ditegaskan bahwa yang dimaksudkan di sini bukanlah memandang dzat Allah, namun memandang sifat- sifat-Nya, tidak seperti kepercayaan orang-orang sufi. Yang mereka anggap dengan kedudukan musyahadah yaitu memandang dzat Allah. Ini tentu merupakan larangan.<sup>40</sup> Yang dimaksud ialah mengingat sifat-sifat Allah, yaitu dengan mengingat pengaruh sifat-sifat Allah bagi makhluk. Ketika seseorang hamba telah mempunyai ilmu dan kepercayaan yang erat kepada sifat-sifat Allah, dia akan mengembalikan seluruh tanda kekuasaan Allah pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan inilah kedudukan tertinggi dalam tingkatan Ihsan

## **2. Ruang Lingkup Ihsan**

Sebagai pokok ajaran islam yaitu berbuat kebaikan ketika melaksanakan ibadah Allah ataupun dalam bermuamalah dengan sesama makhluk yang disertai keikhlasan seolah-olah disaksikan oleh Allah meskipun tidak melihat Allah.

---

<sup>40</sup> Munawwir, Ihsan, H. 230.

Dalam hal ini Allah selalu menegaskan bagi orang yang berbuat kebajikan akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Selain berbuat kebajikan dengan Allah, kebajikan kepada sesama makhluk pun dianjurkan. Adapun ruang lingkup ihsan tersebut diantaranya adalah:

#### 1) Ibadah

Ihsan dalam ibadah itu diwajibkan, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba, kecuali jika saat pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut dipenuhi dengan cita rasa yang sangat kuat (menikmatinya), juga dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan oleh-Nya. Minimal seorang hamba merasakan bahwa Allah senantiasa memantaunya, karena dengan inilah maka dapat menunaikan ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan sempurna, sehingga hasil dari ibadah tersebut akan seperti yang diharapkan. Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi, *“Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”*. Maka jelaslah bahwa sesungguhnya arti dari ibadah itu sendiri sangatlah luas. Selain jenis ibadah yang disebutkan tadi, yang tidak kalah penting juga yakni jenis ibadah seperti jihad, hormat terhadap mukmin, mendidik anak, menyenangkan istri, meniatkan setiap yang mubah untuk mendapat ridha Allah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullah menghendaki umatnya senantiasa dalam keadaan seperti ini, yakni senantiasa sadar jika ia ingin mewujudkan ihsan dalam ibadahnya.<sup>41</sup>

#### 2) Muamalah

Muamalah dalam ihsan dijelaskan Allah SWT pada surah an-Nisa' ayat 36 yang berbunyi sebagai berikut, “sembahlah Allah dan janganlah kamu

---

<sup>41</sup> Ali Amran, Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak Vol. VI, TK: Hikmah, 2012, h. 109

mempersukutukannya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu”.<sup>42</sup>

### 3) Akhlak

Ihsan dalam akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat ihsan dalam akhlaknya apabila telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah dalam hadits yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah senantiasa melihat kita. Jika hal itu telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak ihsan dalam ibadah. Pada akhirnya, ia akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku, sehingga mereka yang sampai pada tahap ihsan dalam ibadahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya. Jika ingin melihat nilai ihsan pada diri seseorang yang diperoleh dari hasil maksimal ibadahnya, maka akan menemukannya dalam muamalah kehidupannya, yakni bermuamalah dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan itu, maka Rasulullah mengatakan dalam hadits, “aku diutus hanyalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Selanjutnya ciri-ciri sikap ihsan adalah:

1. mentaati perintah dan larangan Allah dengan ikhlas
2. senantiasa amanah, jujur dan menepati janji
3. Merasakan nikmat dan haus akan ibadah
4. Mewujudkan keharmonisan masyarakat
5. Mendapat ganjaran pahala dari Allah.<sup>43</sup>

Sedangkan cara penghayatan ihsan dalam kehidupan diantaranya adalah:

1. menyembah dan beribadah kepada Allah

---

<sup>42</sup> QS. An-Nisa': 36

<sup>43</sup> Nur Lailatul Musyafa'ah, "Konsep Ihsan dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", Jurnal IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 Nomor 01, 2020

2. Mengerjakan ibadah fardhu dan sunnah
3. Hubungan baik dengan keluarga, tetangga dan masyarakat
4. Melakukan perkara-perkara yang baik
5. Mengamalkan sifat-sifat mahmudah
6. Bersyukur atas nikmat Allah.<sup>44</sup>

Berbeda dengan ihsan dalam hal ibadah dan muamalah, ihsan dalam hal akhlak ini memiliki beberapa macam pembagian lagi, diantaranya adalah:

1) Ihsan kepada orang tua

Ihsan kepada orangtua yakni berbakti kepada keduanya dengan cara menaatinya, menyampaikan kebaikan kepadanya, tidak menyakitinya, mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan untuknya, melaksanakan janjinya, serta memuliakan teman-temannya.<sup>45</sup> Perbuatan ihsan manusia (selaku anak) kepada kedua orangtuanya merupakan bukti kesyukuran atas kebaikan mereka. Kebaikan yang diberikan kedua orangtua kepada anaknya adalah kebaikan yang tidak terhitung. Kebaikan itu dimulai sejak ibu mengandung, melahirkan, membesarkan, mendidik sampai mampu berdiri sendiri dan berusaha sendiri.

2) Ihsan kepada karib kerabat

Ihsan kepada karib kerabat yakni berbuat baik dan menyayangi mereka, berlemah lembut dan bersimpati kepada mereka, melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan mereka dan meninggalkan perkataan atau perbuatan yang bisa menyakiti mereka.<sup>46</sup> Perbuatan ihsan yang dilakukan terhadap kerabat terdekat adalah hal-hal yang dapat memperkokoh ikatan dan hubungan kekerabatan. Kelompok keluarga dan kerabat merupakan unsur di dalam suatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, situasi dan kondisi masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh hubungan kekerabatan

---

<sup>44</sup> Ali Amran, Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak Vol. VI, TK: Hikmah, 2012, h. 110

<sup>45</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairy, Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2007, h. 342-343

<sup>46</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairy, Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2007, h. 343

tersebut. Berbuat ihsan kepada kerabat adalah dengan memberikan hak-hak mereka, menyayangi, mengunjungi, melakukan hal-hal yang bisa menyenangkan mereka dan memberikan harta warisan yang berhak diterima mereka dengan wajar.<sup>47</sup>

3) Ihsan kepada anak yatim

Ihsan kepada anak-anak yatim yakni dengan menjaga harta mereka, melindungi hak-hak mereka, mengajari dan mendidik mereka, tidak menyakiti mereka, tidak memaksa mereka, tersenyum di hadapan mereka dan mengusap kepala mereka.

4) Ihsan kepada orang-orang miskin

Ihsan kepada orang-orang miskin ialah dengan menghilangkan rasa lapar mereka, menutupi aurat mereka, mengajak orang lain agar memberi makan mereka, tidak merusak kehormatan mereka sehingga mereka tidak merasa dihina atau direndahkan, serta tidak menimpakan keburukan atau penderitaan kepada mereka.

5) Ihsan kepada musafir

Ihsan kepada musafir adalah memenuhi kebutuhannya, menjaga hartanya, melindungi kehormatannya, membimbingnya dan memberinya petunjuk jika ia tersesat,

6) Ihsan kepada pembantu

Ihsan kepada pembantu adalah memberikan upahnya sebelum kering keringatnya, tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak dimampunya, menjaga kehormatannya, serta menghargai kepribadiannya. Jika ia pembantu rumah tangga, maka hendaklah ia diberi makan seperti apa yang ia berikan kepada keluarganya, dan memberinya pakaian seperti apa yang ia berikan kepada keluarganya.

7) Ihsan kepada lingkungan

Ihsan dengan lingkungan manusia dapat hidup di dunia. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia baik dunia hewan,tumbuh-

---

<sup>47</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, Kepribadian Qur'ani, Jakarta: Amzah, 2014, h. 163

tumbuhan maupun bendabenda tidak bernyawa. Semuanya diciptakan Allah untuk keperluan dan dimanfaatkan manusia. Tindakan ihsan kepada lingkungan adalah dengan cara tidak berbuat sewenang-wenang dan merusak di bumi ( QS. Al-Qashash [28]: 77), melainkan memeliharanya dengan baik, melestarikan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bumi dan isinya tidak akan memberikan kebaikan kepada manusia, jika manusia tidak berlaku baik (merusak) (QS. Ar-Rum [30]: 41).<sup>48</sup>

### **3. Fungsi Ihsan**

Pemahaman mengenai fungsi Ihsan tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi manusia. Berdasarkan dari pengalaman diluar, manusia telah sanggup menguasai segala sesuatu yang ada di dunia seperti bumi dan laut, akan tetapi sampai sekarang manusia belum bisa menundukan dirinya sendiri dan belum mengetahui dinamika apa yang ada dalam dirinya. Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam dua macam, yaitu bisa dilihat dari segi ma'ruf dan mungkar merupakan dua istilah yang dapat dipakai untuk menentukan suatu perbuatan yang dikerjakan seseorang.<sup>49</sup> Inilah salah satu ciri individual manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Kesimpulannya, bahwa manusia bisa menjadi ma'ruf dan tinggi derajatnya dihadapan Allah atau sebaliknya, bisa akan menjadi buruk dan jatuh terperosok atas perbuatan yang tercela. Fungsi Ihsan adalah sebagai berikut :

1. Pendorong, bahwa Ihsan terhadap Allah Swt, memotivasi manusia menghormati hidupnya, beribadah dan beramal shaleh sebatas menambah keimanan dan ketaqwaan seseorang.
2. Penyalur, yakni bahwa Ihsan terhadap Allah Swt, yang sudah dipunyai manusia agar bisa berkembang secara optimal dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dengan menggunakan tuntunan agama Islam sebatas dirinya sadar dengan Allah Swt.

---

<sup>48</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, Kepribadian Qur'ani (Jakarta: Amzah, 2014), h. 159

<sup>49</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2017 ), H. 87.

3. Pengendalian, dengan menggunakan Ihsan manusia bisa mengendalikan perbuatannya ketika melakukan perbuatan sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.
4. Penyesuaian, manusia harus sadar dengan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang tidak ada tenaga dan tidak ada kekuatan dibandingkan dengan Allah yang maha pencipta dan maha kuasa.
5. Dengan demikian, maka fungsi Ihsan disinilah agar manusia mengakui bahwa Allah itu ada, Allah itu sebagai pencipta dan hendaklah manusia selalu ingat kepada Allah Swt. karna dari sini manusia bisa merasakan hidup tenang dan tentram dari segala perbuatan yang keji dan mungkar.

## **B. Dakwah nafsiyah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Pengertian Dakwah Secara etimologis, perkataan dakwah berasal dari bahasa arab yakni *da'a – yad'u – da'watan*. Kata *da'a* dalam Al-Qur'an, terulang sebanyak 5 kali.<sup>50</sup> Kata *da'watan* sendiri, pertama kali digunakan dalam Al-Qur'an dengan arti seruan yang dilakukan oleh para Rasul Allah itu tidak berkenan dengan obyeknya.<sup>51</sup> Namun kemudian kata itu berarti panggilan yang juga disertai bentuk *fi'il* (*da'akum*), dan bisa berarti permohonan atau doa.<sup>52</sup> Batasan seperti ini dapat pula dijumpai dalam beberapa ayat seperti Q/S. Yusuf/12:33; Q.S. Yunus/10:25; Q.S. alQasas/28:25; dan Q.S. al-aqarah/2:86, yang secara garis besarnya dapat diartikan sebagai upaya menyeru, memanggil, mengundang, mendoakan, memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain.

Syekh Ali Mahfuz mendefinisikan bahwa dakwah sebagai Upaya mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyeruh mereka berbuat yang makruf dan melarang mereka dari perbuatan yang mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Abu Bakar Zakari memberi penjelasan lebih lanjut bahwa dakwah sebagai Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki

---

<sup>50</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar alFikr, 1992), h. 330.

<sup>51</sup> Lihat Q.S. Al-Mu'min/40:43

<sup>52</sup> Lihat Q.S Al-Baqarah/2:186

ilmu pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak (masyarakat) hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai dengan kemampuannya.<sup>53</sup>

Batasan lain dalam dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.<sup>54</sup> Dakwah memiliki tujuan yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekati diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.<sup>55</sup> Dari sini kemudian dipahami bahwa dakwah, adalah panggilan ke jalan Allah, yakni ajaran agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan.<sup>56</sup> Dakwah merupakan kegiatan menyeru untuk kebaikan, menjauhi kemungkaran.<sup>57</sup> Dakwah berarti menyampaikan ajaran tentang Islam kepada orang lain; hal ini dapat diungkapkan secara pribadi atau kepada banyak orang. Yang dikomunikasikan berupa berbuat baik dan mencegah segala sesuatu atau perbuatan yang tidak disukai Allah dan Rasul-Nya. <sup>58</sup>Dapat dirumuskan bahwa dakwah merupakan suatu upaya untuk mengajak umat manusia ke dalam jalan Allah secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtian muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan pribadi (syakhsiyah), keluarga (usrah), masyarakat (mujtama'), dan umat (ummah) dalam semua segi kehidupan secara berjamaah (terorganisir) sehingga terwujud khairul ummah. Yang dimaksudkan dengan cara berjamaah sebagai syarat tegaknya ikhtiar realisasi Islam amar makruf

---

<sup>53</sup> Muliaty Amin . Implementasi Dakwah Nafsiah Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Jurnal Tabligh Edisi Juni 2016 : 115 – 131

<sup>54</sup> Muliaty Amin . Implementasi Dakwah Nafsiah Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Jurnal Tabligh Edisi Juni 2016 : 115 – 131

<sup>55</sup> Zulfi Trianingsih, Maryatul Qibtiyah, Anila Umriana, Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Jurnal Ilmu Dakwah, 2018. 45-82

<sup>56</sup> Lihat. Q.S. Yusuf/12:108.

<sup>57</sup> Ulin Nihayah. *Qasidah burdah imam AIOBushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren*. Jurnal An-Nida. 2015.Vol(7)(1). 30-38.

<sup>58</sup> Riska Amelia, Agus Riyadi, Ali Murtado. *Da'wah in the digital era: Analysis of Hussain Basyaiban's da'wah message in tiktok content*. Islamic Communication Journal. 2024. Vol(9)(1). 35-58

dan nahi mungkar, karena itu aspek organisasional dan manajerial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hakekat dakwah Islam. Adapun tujuan dakwah tersebut adalah terwujudnya khaerul ummah yang basisnya didukung oleh muslim yang berkualitas khaerul bariyyah sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. alBayyinah/98:7.

## **2. Pengertian Dakwah Nafsiyah**

Dakwah sendiri memiliki dimensi personal dan sosial, hal ini bertujuan untuk membentuk masyarakat agar mengetahui nilai-nilai Islam sebagai landasan yang sudah tersebut di atas (amar ma'ruf nahi munkar).<sup>59</sup> Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka haruslah dilandasi dengan personal individu yang mengetahui dan berbekal kuat dengan akidah dan syariat Islam. Setelah individu memahami hal tersebut kemudian bergeser pada ajakan kepada keluarga, saudara dan kerabat. Berawal dari individu kemudian akan membangun masyarakat yang islami pula. Dimensi seperti inilah yang terus-menerus perlu dilestarikan dan suatu hal yang tidak butuh ditawar lagi. Dakwah nafsiyah atau dakwah personal harus menjadi awal dari dakwah islamiyah dan menjadi pondasi bagi tiap individu.<sup>60</sup> Sebagaimana Nabi, sebelum melakukan dakwah kepada masyarakat secara luas, dakwah pertama yang dilakukan oleh Nabi adalah kepada dirinya sendiri, melalui meyakinkan diri sendiri terhadap kebenaran yang diterimanya dari malaikat Jibril. Setelah dakwah kepada diri sendiri selesai, dilanjutkan dengan dakwah kepada keluarga terdekat, dimulai dari istri, anak, keponakan, paman, dan sahabat.

Istilah nafsiyah sendiri berarti pola sikap, di mana hal tersebut memengaruhi bagaimana cara individu dalam memenuhi tuntutan naluri (*gharizah*) dan kebutuhan jasmani (hajat al- 'adhawiyah).<sup>61</sup> Pada saat melakukan tuntutan setiap individu berdasarkan dengan kaidah yang diyakini dan diimani. Allah telah menyatakan dalam Al Qur'an bahwasannya manusia adalah diciptakan sebagai

---

<sup>59</sup> Murtadho, Ali. "Da'wah dengan pendekatan konseling islami perspektif sejarah dan budaya." *Jurnal Ilmu Da'wah* 24.2 (2004).

<sup>60</sup> Fahriansyah. "Filosofi Dakwah Nafsiyah". *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*. 14 (27) h. 57- 63, 2015.

<sup>61</sup> Teguh Wiyono, Abdul Muhid. Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah Volume 40 No 2*, 2020.

mahluk paling sempurna dan dapat menyempurnakan dirinya sesuai dengan kaidah Islamiyah. Beberapa ayat dalam surat di antaranya (Q.S. Yusuf: 53)

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Istilah dakwah nafsiyah (*al-da'wah al-nafsiyyah*) dibentuk dari dua istilah yang disusun berdasarkan konstruksi *na'at – man'ut*. Dakwah, secara etimologi berasal dari kata *da'a – yad'u – da'watan* yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil.<sup>62</sup> Maka, berdakwah bisa berarti menyeru, menganjurkan atau menggiring kepada sesuatu hal.<sup>63</sup> Dalam hal ini, menggiring kepada Islam. Maknanya, upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan kepada apa yang diserukan (Islam). Oleh karenanya, dakwah Islam tidak terbatas pada aktivitas lisan semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas – lisan dan perbuatan – yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan atau ketertarikan pada Islam.

Dakwah nafsiyah merupakan konsep dakwah yang mengacu pada pengertian dakwah untuk mengajak diri sendiri oleh dirinya sendiri. Ini didasarkan pada pengertian nafsiyah itu sendiri yang dalam bahasa Arab akar katanya adalah nafsu yang berarti nyawa, atau roh dan kepribadian yang menggambarkan citra fitrah nafsi psikis manusia. Dengan demikian istilah nafsiyah mengandung arti pribadi, individu, personality yang menurut Alfort sebagaimana yang dikutip Calvin Hal dan Linzey Gardner adalah *personality is the dynamic organization within the individuul of those psychophysical system: that determines his unique adjustment to his environment*.<sup>64</sup> Yang artinya. pribadi atau individu itu adalah suatu organisasi

---

<sup>62</sup>Samsul Munir Amin, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam, Jakarta:Amzah,2008,Hal.3

<sup>63</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, Fiqh Da'wah Ilallah, (Fiqh Al-Da'wah Ila Allah) Jilid 1, Penerjemah, M Thoha Anwar, Jakarta: Studia Press, 2002,Hal. 9

<sup>64</sup> Abu Zahrah, Al-Dawah Ilaa Al-Islam, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi, dkk dengan judul Dakwah Islamiyah, Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, h.26

yang dinamis daripada seseorang yang menyebabkan dia dapat menemukan penyesuaian dirinya yang khas dengan lingkungannya.

Batasan pengertian di atas memiliki prinsip pokok bahwa nafsiah, adalah struktur (organisasi) kepribadian yang, dinamis dan dapat menentukan penyesuaian dirinya termasuk dalam upaya melaksanakan dakwah, Dengan demikian, dakwah seperti ini, yakni dakwah nafsiah merupakan bentuk, proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intra Individu Muslim dalam menfungsikan fitrah duniyahnya yang dituangkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>65</sup> Dengan demikian, dakwah nafsiah adalah dakwah kepada diri sendiri sebagai upaya memperbaiki diri sendiri, membangun kualitas diri yang islami.

Konsep dakwah nafsiah sebenarnya merupakan istilah yang masih jarang dipergunakan ulama dan penulis kitab-kitab dakwah. Umumnya mereka membahas tentang jiwa (nafs) dalam konteks tasawuf, akhlak dan psikologi Islam Al-Gazali dan Ibnu Qayyim merupakan dua tokoh di antara ulama yang banyak membahas tentang jiwa. Mereka tidak memasukkan dalam tulisannya tentang dakwah nafsiah.

Batasan istilah tentang konsep dakwah nafsiah yang disebutkan di atas, diadopsi dari ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kepada setiap orang beriman untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari api neraka. (Q.S. al-Tahrim/66:6). Ayat ini merupakan perwujudan tanggung jawab terhadap dirinya, menjaga diri sendiri merupakan sesuatu yang harus diprioritaskan. Dakwah nafsiah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara antara lain: menuntut ilmu, membaca, muhasabah al nafs (introspeksi diri), taqarub melalui dzikir Allah (mengingat Allah) do'a (berdo'a) memelihara pencerahan jiwa, membersihkan jiwa, taubat, shalat, berpuasa, mengingat kehidupan sesudahnya, meningkatkan ibadah dan lainlain. Dengan dakwah nafsiah sebagaimana yang telah dikemukakan maka manusia akan melakukan kontrol terus menerus terhadap dirinya dalam menjalankan tugas dan peran kemanusiaannya. Dalam pada itu, dakwah nafsiah merupakan kewajiban pribadi yang ditujukan pada setiap individu. Landasan untuk

---

<sup>65</sup> Abu Zahrah, Al-Dawah Ilaa Al-Islam, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi, dkk dengan judul Dakwah Islamiyah, Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, h.26

menetapkan tentang kewajiban dakwah nafsiyah bagi setiap umat Islam disebutkan dalam QS. Ali Imran/3:104 yang menunjukkan bahwa yang diperintahkan dalam ayat tersebut (amar makruf dan nahi mungkar) adalah wajib adanya dan tidak bisa ditawar-tawar baik bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan.

### **3. Bentuk Dakwah Nafsiyah**

Konsep dakwah nafsiyah merupakan istilah yang masih sangat jarang dipergunakan oleh ulama serta penulis kitab-kitab dakwah lainnya. Dakwah ini, umumnya membahas tentang jiwa (nafs) dalam konteks tasawuf, akhlak dan psikologi Islam Al-Gazali serta Ibnu Qayyim. Di mana mereka merupakan dua tokoh di antara ulama yang banyak membahas tentang jiwa. Mereka tidak memasukkan dalam tulisannya tentang dakwah nafsiyah. Bersumber dari Q.S. Al Tahrim 66: 6 misalnya, yang menjelaskan perwujudan tanggung jawab terhadap dirinya, menjaga diri sendiri merupakan sesuatu yang harus diprioritaskan. Dakwah nafsiyah dapat berupa berbagai bentuk dan cara antara lain: menuntut ilmu, membaca, muhasabah al nafs (intropeksi diri), taqarub melalui dzikir pada Allah (mengingat Allah), do'a (berdo'a) memelihara pencerahan jiwa, membersihkan jiwa, taubat, shalat, berpuasa, mengingat kehidupan sesudahnya, meningkatkan ibadah dan lain-lain.

Komarudin Hidayat menyatakan mengembangkan dakwah nafsiyah dalam bentuk penyempurnaan diri manusia menjadi tiga hal, yaitu:

1. Ta'alluq
  - 1) Merupakan proses mengikatkan kesadaran hati dan pikiran hanya kepada Allah SWT
  - 2) Mengandung makna bahwa setiap Muslim harus memfokuskan seluruh kesadaran spiritualnya kepada Allah
  - 3) Menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam setiap tindakan dan pemikiran
  - 4) Menumbuhkan ketergantungan total hanya kepada Allah
2. Takhalluq
  - 1) Bermakna upaya manusia untuk meneladani sifat-sifat Allah SWT

- 2) Berusaha mengadopsi dan mengimplementasikan sifat-sifat mulia Allah dalam kehidupan sehari-hari
  - 3) Contohnya: berusaha menjadi penyayang seperti sifat Ar-Rahman Allah, berlaku adil seperti sifat Al-Adl Allah
  - 4) Proses ini membantu manusia mengembangkan akhlak yang mulia
3. Tahaqquq
- 1) Merupakan tingkatan dimana manusia menjadi mitra Allah di muka bumi
  - 2) Mengimplementasikan peran sebagai khalifah Allah di bumi
  - 3) Menjalankan amanah untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan makhluk
  - 4) Mewujudkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial dan lingkungan

Ketiga konsep ini merupakan tahapan berurutan dalam proses penyempurnaan diri manusia melalui dakwah nafsiyah, dimulai dari penguatan hubungan dengan Allah (ta'alluq), pengembangan karakter (takhalluq), hingga implementasi peran sebagai wakil Allah di bumi (tahaqquq).<sup>66</sup>

Dakwah nafsiyah ini setidaknya memiliki dua bentuk. *Pertama*, dakwah nafsiyah sebagai pembentuk perilaku ragawi empirik individu atau pembentuk kepribadian individu. Dalam hal ini, Syukriadi Sambas menjelaskan bahwa dalam struktur qalbu manusia itu ada potensi yang bisa mewedahi intuisi ketaqwaan dan intuisi kemaksiyatan. Intuisi tersebut terjadi di mana sebelumnya ada yang di sebut dengan *khotir* (impuls), yang terdiri dari *khotir mulki* dan *khotir syaitoni*. *Khotir mulki* senantiasa dihadirkan (*ityan/ihdlor*) oleh malaikat, yang diterima oleh *mahkamah al-dlomir* tadi sebagai ilham taqwa. Sebaliknya *khotir syaitoni* berasal dari bisikan syetan (*wasawas*) yang kemudian diterima oleh *mahkamah al-dlomir* sebagai ilham fujur.

Proses pengaruh-mempengaruhi di antara *ilham taqwâ* dan *ilham fujûr* ini niscaya akan terjadi di dalam *mahkamah al-dlomir*, yang satu dengan lainnya saling

---

<sup>66</sup> Fahriansyah. "Filosofi Dakwah Nafsiyah". Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah. 14 (27) h. 57- 63, 2015.

menegasikan sehingga yang satu lebih dominan dari yang lain. Ketika ilham taqwa yang mendominasi, maka akan lahir berturut-turut: *irodah, masyi'ah, himmah, niyah* lalu melahirkan *'amal sholeh*. Sebaliknya, jika dakwah nafsiyah ini tidak dilakukan, maka kemungkinan besar akan didominasi oleh ilham fujur yang akan melahirkan amal salah yang sebelumnya juga melewati fase-fase *irodah, masiyah, himmah, niyah*. Proses “memperkuat” ilham taqwa. Inilah yang kemudian dikatakan sebagai dakwah nafsiyah itu.

*Kedua*, dakwah nafsiyah sebagai suatu metode terapi kejiwaan (psikoterapi). Sebagaimana yang sudah disebutkan terdahulu, metode atau teknik yang digunakan dalam dakwah nafsiyah itu meliputi *dzikr al-lah, du'a, shalat, shaum, dan tazkiyyah al-nafs*. Metode tersebut di dalam diskursus psikologi transpersonal (Islam) dikenal sebagai psikoterapi religius atau psikoterapi *ukhrowi*.<sup>67</sup>

#### **4. Dalil Naqli Dakwah Nafsiyah**

Dalil naqli yang berhubungan dengan dakwah nafsiyah dijelaskan dalam Q.S. Al-Tahrim[66];6. Dalam ayat tersebut, didapatkan sebuah proposisi yang menjadi landasan dakwah nafsiyah yakni bahwa setiap orang yang beriman, yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta yang menghadapkan wajahnya hanya kepada Allah SWT, hendaknya mereka menjaga dirinya dari segala perilaku yang dapat mengakibatkan mereka dimasukkan ke dalam neraka. Caranya, yakni dengan melakukan ketaatan serta menjauhi perbuatan maksiyat.<sup>68</sup>

Urgensi menjaga dirinya tersebut tidak lain karena perhitungan (hisab) di akhirat kelak bersifat individual bukan kolektif, artinya setiap orang hanya akan mempertanggungjawabkan pebuatannya sendiri ketika dia di dunia. Namun demikian, patut dicatat di sini bahwa perhatian seseorang terhadap dirinya ini bukan berarti melupakan dakwah yang mad'unya orang lain (dakwah *fardiyyah*, dakwah *fi'ah qalilah* dan sebagainya). Bentuk dakwah ini bukan merupakan

---

<sup>67</sup>Teknik Psikoterapi Ini Memiliki Perbedaan Yang Cukup Mendasar Dengan Teknik Psikoterapi *Duniawi*, Yakni Suatu Teknik Psikoterapi Yang Tidak Berpijak Pada Ajaran Agama Dan Spiritual, Sehingga Dikatakan Sebagai Psikoterapi Yang Bersifat Antroposentris. Misalnya, Teknik Terapi Psikoanalisis, Teknik Terapi Perilaku, Teknik Terapi Humanistic, Teknik Terapi Eklektik Atau Integratif, Dan Teknik Terapi Kelompok Dan Keluarga (Lihat: Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Op.Cit.*, Hal.212-242)

<sup>68</sup>Muhammad Ali Al-Shobuni, *Shofwah Al-Tafâsir*, Vol.3, Jakarta: Dâr Al-Kitâb Al-Islâmiyyah, 1999, Hal.410

pilihan. Aktivitas mendakwahi diri sendiri ini tidak boleh mengesampingkan aktivitas mendakwahi orang lain. Hal ini dapat dipahami dari teks ayat di atas, yakni ketika Allah mewajibkan untuk menjaga setiap diri dari adzab neraka, pada saat yang sama Allah pun mewajibkan menjaga orang lain (keluarganya) dari adzab neraka. Yakni, dengan cara memberikan wasiyat taqwa dan mendidik mereka.

Ayat yang menjadi landasan utama bagi Syukriadi Sambas dalam memformulasikan dakwah nafsiyah yaitu Q.S. Al-Syams[91];7-10, merupakan proses penaklukan *ilham fujur* oleh *ilham taqwa*. Al-Shobuni menyatakan bahwa keberuntungan akan diperoleh oleh mereka yang menyucikan nafs-nya dengan keta'atan kepada Allah dan membersihkannya dari dosa-dosa dan kemaksiyatan. Sebaliknya kerugian akan didapatkan oleh mereka yang menghinakan nafs-nya dengan melakukan kekufuran dan kemaksiyatan.<sup>69</sup> Dalam hal ini, al-Shobuni tampaknya memahami nafsu ini sebagai fenomena fitrah yang melekat pada manusia. Dalam konteks ini, nafsu mempunyai potensi baik dan buruk, benar dan salah. Karena itu, nafsu harus dibentuk dan dibimbing agar tetap menjadi baik dan benar.

Muhammad Ismail Ibrahim, dalam *Mu'jam al-Alfadz wa al-'Ilm al-Qurâniyyah* menyatakan bahwa kata "*mukhbitîn*" dalam ayat di atas adalah orang yang berhati tenang dipenuhi keimanan, ia selalu berdzikir kepada Allah SWT, ia santun kepada Allah, khusus dalam menjalankan ibadah *mahdhah*, dan ia selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan sesuai peruntukannya.<sup>70</sup>

Juga firman-Nya yang menguraikan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebelum melaksanakan dakwah kepada orang lain:

يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ فِيمَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا تَصَفَّهَ أَوْ انْقُصَ مِنْهُ قَلِيلًا أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلًا إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَتَبِيلًا

Artinya: "Hai orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya

<sup>69</sup>Muhammad Ali Al-Shobuni, *Op.Cit.*, Hal.566

<sup>70</sup>Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam...*, *Loc.Cit.*,

*atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."*

(Q.S. Al-Muzammil[73]:1-8)

#### **4. Tujuan Dakwah Nafsiyah**

Dalam perspektif Syukriadi Sambas, manusia memiliki dimensi kejiwaan (*nafsiyah*), sementara di dalam kejiwaan tersebut ada aspek insting (*gharizah*) beserta perilaku (*suluk*) dan kecenderungan (*muyul*). Dalam konteks tersebut, dakwah Islam merupakan proses pendayagunaan aspek insting dalam jiwa (*nafs*) tersebut ke arah yang positif, yakni baik dan benar menurut ajaran (Islam).<sup>71</sup> Maka dalam hal ini, tujuan dari dakwah nafsiyah secara umum, sebagaimana yang disebutkan oleh Syukriadi Sambas adalah untuk mewujudkan kehidupan individu yang *salam, hasanah, thayyibah* dan memperoleh ridha Allah.

Adapun secara khusus, tujuan dari dakwah nafsiyah ini antara lain: *Pertama*, untuk membentuk perilaku individu yang *salam, hasanah, thayyibah* dan memperoleh ridha Allah. Sehingga individu tadi dikategorikan sebagai *innani min al-muslimîn, mukhbitîn, dan min amrinâ rasyadâ*. Tujuan ini tidak akan tercapai selama *ilham taqwâ* masih terkalahkan oleh *ilham fujûr* yang ada pada individu tersebut.

*Kedua*, tujuan khusus dari dakwah nafsiyah ini adalah untuk mengembalikan *fitrah diniyyah* pada individu, yakni kebutuhan untuk *mentaqliskan* (memahasucikan) serta mentauhidkan Tuhan, yang pada saat ini sudah tereduksi dari kehidupan manusia modern yang sekular. Tujuan ini bisa terlihat dari teknik dakwah nafsiyah sendiri yang meliputi shalat, *shaum, dzikr al-lah, du'a, tazkiyyah al-nafs* dan *wiqayah 'al-nafs*.

Ibadah shalat yang dilakukan oleh seorang mukmin, tidak dipandang sebatas untuk menggugurkan kewajiban saja, akan tetapi lebih dari itu, ibadah

---

<sup>71</sup>Syukriadi Sambas, *Perkembangan Pemikiran Dakwah*, Dalam Aep Kusnawan (Ed), "Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek" Tt:Pustaka Bani Quraisy, 2004, Hal. 41

shalat dipandang sebagai kebutuhan mendasar bagi kehidupan (*the fundamental needs*) yang memiliki nilai spiritual.

Banyak hikmah yang bisa didapatkan oleh seorang mukmin dari ibadah shalat ini. Di antaranya, mengandung tuntunan meditasi transendental, memiliki pengaruh relaksasi, efek kesehatan dan juga efek terapeutik (terapi fisik, pikiran, dan terapi jiwa yang sempurna).<sup>72</sup> Hal ini dapat diperoleh dari postur, irama, gerak ritmik tubuh ketika shalat, mulai dari berdiri, mengucapkan takbir, ruku', sujud dan terakhir salam. Semuanya menunjukkan simbol "*life cycling*", yakni daur kehidupan yang dinamis. Bahkan, sebelum shalat pun seorang mukmin terkondisikan untuk melakukan *hydro therapy* (terapi air) melalui aktivitas wudlu.

Ibadah sholat yang dilakukan oleh seorang mukmin yang didasari dengan keikhlasan dan dilakukan dengan tumaninah dan penuh kekhusuan akan menormalisir perubahan fisiologis tubuh yang diakibatkan oleh rasa takut, marah, frustrasi, stres, lemah dan sebagainya. Sehingga dengan demikian, seorang mukmin tidak akan mudah terkena penyakit modern, seperti: hipertensi, stres, diabetes, kanker, jantung dan sebagainya.<sup>73</sup>

Terapi yang kedua adalah melakukan shaum. Maksud shaum di sini adalah menahan (*imsâk*) diri dari segala perbuatan yang dapat memalingkan fitrah manusia. Di antara ulama tasawuf ada yang membagi shaum ini ke dalam dua macam. Pertama, shaum fisik, yaitu menahan lapar, haus dan berhubungan seks dari segala makanan, minuman, dan berjima' yang diharamkan (bukan miliknya atau bukan pada tempatnya); kedua, shaum psikis, yakni, menahan diri dari segala perbuatan maksiyat.

Terapi yang ketiga adalah *dzikr al-lah*. Dalam arti sempit, dzikr bermakna menyebut asma-asma Allah yang Agung dalam berbagai kesempatan sedangkan dalam arti yang luas, dzikr mencakup pengertian mengingat segala keagungan dan kasih sayang Allah SWT, sambil mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Melakukan dzikr sama nilainya dengan terapi rileksasi (*relaxation*

---

<sup>72</sup>Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusus':Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi Dalam Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2005, Hal.32

<sup>73</sup>Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusus':Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi Dalam Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2005, Hal.32

*therapy*), yaitu suatu bentuk terapi yang menekankan upaya mengantarkan klien bagaimana caranya ia harus beristirahat dan bersantai-santai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis.

Terapi yang keempat adalah *du'a*. Seorang mukmin yang ber-*du'a* menunjukkan bahwa dia bersifat lemah dan pada saat yang bersamaan dia meyakini bahwa kelemahannya tersebut hanya bisa disandarkan kepada Allah. Keyakinan ini sangat penting untuk ada pada setiap diri, pasalnya tidak semua hal mampu dia wujudkan dalam kehidupan ini. Maka, di saat dia tidak bisa mewujudkan keinginannya tersebut seketika itu juga dia akan menyerahkan urusannya tersebut kepada Allah dengan cara berdo'a dan bertawakal kepada-Nya.

Sedangkan teknik terapi yang terakhir adalah *tazkiyyah al-nafs* dan *wiqayah 'al-nafs*. Kedua teknik ini hampir ada kesamaan. Menurut Al-Ghazali, *takiyah al-nafs* itu adalah proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran baik kotoran secara lahir maupun batin. Proses ini dilakukan dengan cara menyucikan jiwa manusia dengan terlebih dahulu men-*tanzih*-kan (menyucikan) sifat-sifat Allah sehingga jiwa manusia penuh dengan keimanan dan ketauhidan yang semakin kuat dan suci dari selain Allah.<sup>74</sup>

*Tazkiyah al-nafs* juga berarti menghilangkan sifat-sifat buruk yang dapat menghalangi jiwa manusia dalam berhubungan dengan Allah, untuk kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, serta membina dan mengobati jiwa, sehingga hidup manusia menjadi bermakna, baik dalam hubungan dengan Allah, dirinya sendiri maupun sesamanya.<sup>75</sup>

### C. Urgensi Implikasi Ihsan dalam Dakwah Nafsiyah

Ihsan memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan iman karena ihsan memperbaiki dan mengokohkan iman. Ihsan juga merupakan salah satu sifat dari sifat-sifat iman serta merupakan tingkatan tertinggi dari tingkatan iman. Hal tersebut dikarenakan beriman dan meyakini Allah SWT disertai dengan perasaan bahwa

---

<sup>74</sup>Arief B. Iskandar, *Hakikat Penyucian Diri*, Jurnal Al-Wa'ie, No.50, Hal. 48

<sup>75</sup>M. Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, Hal. 53

Allah Maha Melihat dan Maha Hadir dalam diri, gerak, dan perbuatan seseorang pada setiap waktu. Keadaan ini akan melahirkan seorang muslim yang berakhlak mulia sebagai cerminan dari iman dan ibadah yang dilakukannya. Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat berhasil menyebarkan ajaran Islam dengan akhlak yang mulia.

Istilah Nafsiyah dapat diartikan pola sikap, adalah cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi tuntutan gharizah (naluri) dan hajat al- 'adhawiyah (kebutuhan jasmani); yakni upaya memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakininya. Dakwah Nafsiyah adalah proses dakwah yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Allah SWT secara tegas menyatakan bahwasanya manusia merupakan puncak penciptannya dengan jiwa yang sempurna dan manusiapun haruslah berjuang untuk menyempurnakan jiwanya dengan selalu membersihkan jiwanya (nafsiyah) dan tidak mengotori jiwanya tersebut.<sup>76</sup>

Lalu yang menjadi pertanyaan adalah apa arti pentingnya pengaturan nafsiyah bagi seseorang mukmin, maka al-Qur'an telah memberikan beberapa isyarat akan hal tersebut :

1. Dalam upaya mengelola nafsiyah, Al-Qur'an telah memberikan menegaskan dan memberi keterangan yang jelas bahwasanya setiap diri manusia (nafsi) akan selalu diuji
2. Dalam proses pengelolaan nafsiyah maka yang harus selalu dihindari adalah mengikuti atau memperturutkan keinginan Hawa nafsunya
3. Al-Qur'an menegaskan bahwasanya untuk memperingatkan nafsu manusia dengan al-Qur'an agar manusia tidak terjerumus kepada perbuatan yang tercela atau kejahatan dalam hidupnya yang akan merugikan kehidupan manusia kelak.

Urgensi implikasi ihsan dalam dakwah nafsiyah sangatlah penting. Ihsan merupakan bagian dari tasawuf yang menjadi salah satu aspek penting dalam dakwah nafsiyah. Ihsan mencakup kepribadian yang terdiri dari kejujuran, kebersamaan, ukhuwah, rasa bermasyarakat, sifat menolong, berprasangka baik,

---

<sup>76</sup> Fahriansyah. *Filosofi Dakwah Nafsiyah*. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27, Januari-Juni 2015

rendah hati, dan keramahan. Dalam konteks dakwah nafsiyah, individu harus memahami dan mengembangkan kepribadian ihsan agar dapat menjadi lebih baik dan meningkatkan keluhuran dalam dirinya. Selain itu, ihsan berperan penting dalam mengembangkan hubungan dengan Allah SWT serta membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Ihsan membantu individu memahami dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, dan membangun karakter yang sejalan dengan ajaran Islam.<sup>77</sup>

Menurut al-Nabulsi (1986), terdapat tiga syarat untuk memperoleh martabat ihsan, yaitu pertama, memiliki pegangan akidah yang tepat dan sepenuhnya berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Kedua, melaksanakan ibadah yang benar-benar berlandaskan perintah syariat Allah SWT serta suci dari perkara yang bertentangan dengannya. Ketiga, senantiasa menjaga ucapan dan perkataan dari hal-hal yang melalaikan dan tidak bermanfaat..<sup>78</sup>

Ihsan juga berperan penting dalam mengembangkan hubungan dengan masyarakat, diri sendiri, alam, serta diri lain. Ihsan membantu individu dalam membina hubungan baik dengan masyarakat, meningkatkan keagungan dan keluhuran dalam masyarakat, serta membangun masyarakat yang tegak di atas nilai-nilai ajaran Islam. Ihsan juga membantu individu dalam membangun karakter yang baik pada diri sendiri, meningkatkan keluhuran dalam diri, serta menjadikan diri lebih baik. Selanjutnya, ihsan membantu individu dalam membangun hubungan yang baik dengan alam, meningkatkan keagungan dan keluhuran dalam alam, serta membangun alam yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Terakhir, ihsan membantu individu dalam menjalin hubungan yang baik dengan diri lain, meningkatkan keagungan dan keluhuran dalam hubungan tersebut, serta membangun hubungan yang tegak di atas nilai-nilai ajaran Islam.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Darmawan Dwi Pamungkas. Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf. Lampung, 2019.

<sup>78</sup> Nor Dalilah Zakaria Raihanah Azahari Menghayati Nilai Iman, Islam dan Ihsan Dalam Mendepani Cabaran Kontemporari AR-RĀ'ĪQ VOLUME 5, NO. 1, 2022.

<sup>79</sup> Darmawan Dwi Pamungkas. Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf. Lampung, 2019.

**BAB III**  
**IHSAN DALAM BUKU “SENI MERAYU TUHAN” KARYA**  
**HABIB JA’FAR**

**A. Profil Habib Husein Ja’far Al Hadar**

Photo Habib Ja’far



*Sumber : Majalah Tempo*

Habib Ja’far merupakan seorang pendakwah dan penulis. Habib Ja’far menulis buku yang lebih mendalam tentang keislaman dan viral di media sosial Youtube. Lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada tahun 1988 bulan juni tanggal 21. Dengan nama lengkap Husein Ja’far Al-Hadar atau yang sering di sapa para penggemarnya Habib Ja’far atau Habib Husein Ja’far. Berdarah madura dan merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Habib Husein Ja’far adalah salah satu content creator dakwah islam yang menggunakan media sosial sebagai salah satu alat untuk berdakwah. Yang sangat di gemari oleh kalangan anak muda.<sup>80</sup>

Menempuh pendidikan dari mulai TK sampai SD di Al-Khairiyah, setelah tamat SD melanjutkan ke SMPN 4 Bondowoso, dan Sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 tanggarang bondowoso, Habib Ja’far juga mencari ilmu agama di Pondok Pesantren yang di ada di salah satu kota yang ada di Jawa Timur yaitu di Bangil

---

<sup>80</sup> Anisa Putri Nastiti, “Biodata Dan Profil Habib Jafar, Habibnya Kaum Milenial: Nama, Umur, Asal, Hingga Perjalanan Karir,” mengerti.id, 2022, <https://www.mengerti.id/sosok/pr-6646007036/biodata-dan-profil-habib-jafarhabibnya-kaum-milenial-nama-umur-asal-hingga-perjalanan-karir>.

yaitu Al-Ma'hadul Islami.<sup>81</sup> Melanjutkan pendidikan Strata satunya di UIN Jakarta dan mengambil filsafat Islam dan setelah selesai menempuh pendidikan S1-nya lanjut Strata duanya dan mengambil Tafsir Al-Qur'an. Menjabat sebagai Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta dan seorang Aktivistis di GIC (Gerakan Islam Cinta).

Sewaktu SMA, Habib Husein sudah dikenalkan dengan buku-buku filsafat, beserta dengan tokoh-tokohnya. Habib Husein sudah mulai menulis pada kelas 1 SMA. Kelas 3 SMA, tulisan Habib Husein diterbitkan di Suara Karya. Ketika kuliah semester 3 diterbitkan di koran Tempo dan semester 6 di Kompas. Jika ditotal maka Habib Husein sudah 13 tahun menjadi penulis. Tulisan pertamanya di media mengenai Salman Al-Farisi salah satu sahabat Nabi Muhammad yang rasional.

Beberapa karya tulis yang telah diterbitkan adalah "Anakku Dibunuh Israel", "Tuhan Ada di Hatimu", "Seni Merayu Tuhan" dan "Islam Mazhab Fadlulah". Habib Husein ja'far Juga mempunyai akun Youtube sendiri yang bernama "Jeda Nulis". Dengan membawa nuansa kedamaian, santun, kecintaan, dengan candaan dan tidak neko-neko, dengan pembawaan seperti inilah yang banyak disenangi oleh anak muda. Selain di Youtubenya sendiri, Habib juga berkolaborasi di akun youtube Noice yang memiliki program acara "Berbeda Tapi Bersama" dan sering berbincang dengan narasumber yang latar belakangnya bukan dari agama Islam.<sup>82</sup> dimana dalam konten tersebut pesan yang disampaikan dalam setiap dakwahnya memiliki toleransi dalam beragama.

Metode dan materi dakwah yang sangat unik yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far dan jarang dilakukan oleh pendakwah lainnya, yang membuat menarik anak muda untuk semakin tertarik belajar agama.<sup>83</sup> Memiliki ciri khas dalam bertutur kata yang baik serta nada bicaranya cenderung sangat halus, senyum yang lebar

---

<sup>81</sup> Yansya, "Analisis Isi Pesan Dakwah Tentang Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Di Konten Youtube „Berbeda Tapi Bersama“ Noice."

<sup>82</sup> Nur Sholikhin, "Analisis Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Di Chanel Youtube Jeda Nulis Pada Generasi Milenial." 2021

<sup>83</sup> Penyuluh Agama et al., "Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice „Berbeda Tapi Bersama,“" 2022, 212–23.

selalu melekat dalam setiap akhir ucapannya. Sosok yang amat sederhana membuat penikmat dakwahnya sangat amat di senangi oleh penggemarnya.

## **B. Ihsan dalam buku “Seni Merayu Tuhan”**

### **1. Ihsan dalam Ibadah**

Ihsan dalam ibadah diwujudkan melalui pelaksanaan yang sempurna dengan menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Pelaksanaan ibadah harus dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantau, sehingga tercapai cita rasa ibadah yang mendalam, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW: Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi, “*Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*”.<sup>84</sup>

#### **a. Me-manage Waktu dengan Shalat**

**Shalat sebagai manajemen waktu** (*Me-manage Waktu dengan Shalat*): Buku *Seni Merayu Tuhan* menekankan pentingnya shalat sebagai alat untuk mengatur waktu dan mendekatkan diri kepada Allah. Ini mencerminkan ihsan dalam ibadah karena dilakukan dengan kesadaran penuh terhadap pengawasan Allah. Shalat ditentukan waktunya dalam Alquran Surah An-Nisa' [4]: 103, bahkan dianjurkan dilakukan di awal waktu menurut hadis Nabi Muhammad SAW. Hikmah dari penjadwalan shalat adalah melatih manusia untuk mengendalikan waktu dan menjadikan waktu lebih berkah. Islam menekankan pentingnya mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat, sebagaimana disebutkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, “Hiduplah seolah-olah besok akan meninggal.” Melalui shalat, seseorang belajar menyadari, mengendalikan, dan mengelola waktu agar lebih produktif dan bermakna.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Ali Amran, Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak Vol. VI, TK: Hikmah, 2012, h. 109

<sup>85</sup> Husein Ja'far, Seni Merayu Tuhan, (Bandung: Mizan, 2022)

## **b. Mengapa Semua Harus dengan Basmalah?**

Basmalah adalah satu kalimat Allah bagi umat manusia untuk menjadikan segala tindakan manusia menjadi berkah. Menjadikan sesuatu tidak hanya bersifat duniawi, tapi juga ukhrawi.

Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Segala perkara baik dan penting yang tidak dimulai dengan nama Allah (bismillah), maka perkara itu akan tetap kekurangan satu bagian penting yang semestinya ada.*"<sup>86</sup>

Sayyidina Muhammad Bagir (cicit Nabi) juga pernah berkata, "Bismillah harus dibaca pada permulaan setiap tindakan, baik tindakan besar maupun kecil, sehingga tindakan itu mendapat rahmat dan berkah."

Misalnya, bisa jadi secara cita rasa tiada bedanya antara ayam yang disembelih dengan nama Allah atau tanpa nama-Nya. Namun, bedanya bahwa yang disembelih dengan nama-Nya akan mendapat keberkahan-Nya, sedangkan tanpa nama-Nya tak memiliki keberkahan. Begitu pula dengan tidur, bekerja, berolahraga, dan lain-lain. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar menjadikan basmalah sebagai awal bagi seluruh tindak tanduk umatnya. Dan, berkah ini sebenarnya bukan saja untuk umat Islam dan dari umat Islam, karena jauh sebelum Islam, seperti diabadikan dalam Al-Quran, bahwa Nabi Sulaiman telah menjadikan basmalah sebagai awal dari tindakannya.

Basmalah juga berfungsi sebagai pernyataan kehambaan yang tulus dan total bahwa tiada sesuatu yang bisa dilakukan kecuali di bawah kuasa, kehendak, dan izin Allah. Dengan basmalah, kita berarti mengajak Allah dan berserah total kepada-Nya atas semua yang kita lakukan agar dibantu oleh Allah. Karena, kita sadar bahwa mau sekeras apa pun kita berusaha, kalau Allah tak diajak sehingga tak memberi restu, sesuatu itu tak akan membuahkan hasil yang baik dan berkah. Dengan basmalah, kita pun jadi tenang dan tak pernah takut dalam

---

<sup>86</sup> Hadis diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

hidup. Karena kita tahu, seburuk apa pun rencana dan aktivitas yang dilakukan orang pada kita, itu tak akan terjadi kalau Allah tak inginkan. Dan, ketika Allah inginkan, maka sesuatu itu, betapa pun buruknya untuk kita, dijamin oleh Allah bahwa tak akan di luar batas kemampuan kita untuk menghadapinya. Dan, betapa pun aktivitas itu akan menyakiti kita, dalam sakit itu ada kebaikan untuk kita. Oleh karena itu, ketika Sayyidina Abu Bakar khawatir persembunyiannya bersama Nabi dalam hijrah diketahui musuh, Nabi katakan kepada beliau apa yang difirmankan Allah agar tak takut, karena bersama Allah, semua baik-baik saja, seburuk apa pun yang menimpa kita.<sup>87</sup>

**c. Dialogue Positive with Habib Husein Ja'far : “Seni Merayu Tuhan”**

Habib Husein Jafar menjelaskan tentang konsep buku dan pandangannya mengenai seni merayu Tuhan.



Dalam video "*Dialogue Positive with Habib Husein Ja'far: Seni Merayu Tuhan*", kalimat-kalimat yang menunjukkan ihsan dalam ibadah dapat ditemukan pada beberapa bagian berikut:

**00:08:44**

Habib Husein menjelaskan bahwa agama merupakan seni merayu Tuhan, karena Allah mencintai keindahan. Ibadah harus dilakukan dengan cara yang indah, yang mencerminkan ihsan dalam melaksanakan perintah-Nya.

**00:10:45**

Amal ibadah dipandang sebagai cara untuk merayu rahmat Allah

---

<sup>87</sup> Husein Ja'far, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2022)

dengan penuh keikhlasan, menekankan pentingnya kesadaran dan ketulusan dalam setiap tindakan.

**00:13:32**

Dijelaskan bahwa doa harus disampaikan dengan kerendahan hati dan penuh keindahan, mencerminkan nilai-nilai ihsan dalam ibadah.

**00:16:53**

Doa para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah contoh nyata dari ihsan dalam ibadah, yang dilakukan dengan sikap merendahkan diri dan memuji kebesaran Allah.

**00:23:09**

Hubungan dengan Tuhan dalam doa dijelaskan seperti hubungan dengan kekasih, penuh cinta dan kerinduan, menggambarkan penghayatan ibadah yang mendalam dan penuh kesadaran.

**d. Seni Merayu Tuhan ala Habib Husein Ja'far - Daniel Tetangga Kamu**



Dalam rangkuman video "*Seni Merayu Tuhan ala Habib Husein Ja'far - Daniel Tetangga Kamu*", berikut bagian-bagian yang menunjukkan ihsan dalam ibadah:

**00:50:07**

Ibadah dengan cinta membawa kenyamanan dan kesenangan, menciptakan hubungan yang intim dengan Tuhan seperti bertemu dengan kekasih. Pandangan ini menggambarkan ihsan dalam ibadah, yaitu pelaksanaan yang dilakukan dengan cinta dan keindahan.

**00:53:29**

Habib menyoroti pentingnya ketulusan dalam ibadah. Amal ibadah seharusnya dilakukan dengan niat tulus untuk Allah, bukan pendekatan transaksional. Hal ini sesuai dengan prinsip ihsan yang menekankan keikhlasan dalam setiap tindakan ibadah.

**00:56:00**

Kisah perempuan yang masuk surga karena perbuatan baiknya, meskipun hidup sebagai pelacur, menggambarkan bahwa ihsan dalam ibadah diukur dari ketulusan hati dan niat, bukan sekadar tindakan luar.

**1:04:00**

Intimasi dengan Tuhan harus bebas dari trigger duniawi, berfokus pada spiritualitas. Ibadah dilakukan dengan kesadaran penuh dan niat yang tulus, mencerminkan aspek ihsan dalam penghayatan spiritual.

**1:08:29**

Masuk surga bukan karena amal, tetapi karena rahmat Tuhan. Ibadah dilakukan dengan keindahan dan ketulusan, menggambarkan seni merayu Tuhan yang sesuai dengan prinsip ihsan.

**2. Ihsan dalam Muamalah**

Muamalah dalam ihsan dijelaskan Allah SWT pada surah an-Nisa' ayat 36 yang berbunyi sebagai berikut, "sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu".<sup>88</sup>

**a. Ibadah Termulia: Membahagiakan Orang Lain**

Dikisahkan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya, *Mukâsyafat al-Qulûb* bahwa suatu kali dalam dialog Nabi Musa dan Allah, Nabi Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, aku sudah melaksanakan ibadah yang Engkau perintahkan. Manakah di antara ibadahku yang Engkau senangi, apakah shalatku?"<sup>89</sup> Allah menjawab, "Shalatmu itu hanya untukmu sendiri. Karena shalat membuat engkau terpelihara dari perbuatan keji dan mungkar." Lalu Nabi Musa bertanya kembali, "Apakah zikirku?" Allah menjawab, "Zikirmu itu untuk dirimu sendiri, Karena zikir membuat hatimu menjadi tenang." Lanjut Nabi Musa, "Apakah puasaku?" Allah menjawab, "Puasamu itu hanya untukmu saja. Karena puasa melatih diri dan mengekang hawa

---

<sup>88</sup> QS. An-Nisa': 36

<sup>89</sup> Al-Ghazali, *Mukâsyafat al-Qulûb* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), 43-44.

nafsumu." "Lalu, ibadah apa yang membuat Engkau senang?" tanya Nabi Musa. Allah menjawab, "Memasukkan rasa bahagia ke dalam diri orang yang hancur hatinya.

Berdasarkan riwayat tersebut, maka menjadi wajar kemudian kalau Nabi Muhammad Saw. selalu berusaha membahagiakan siapa pun yang bertemu dengannya. Langkah sederhana yang bisa dilakukan dengan langkah minimal, misalnya selalu tersenyum meski hanya berpapasan dengan orang lain. Hal ini sebagaimana Nabi Muhammad sabdakan dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi bahwa senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekahmu.<sup>90</sup>

Meski begitu, perilaku Nabi Muhammad yang bisa menjadi contoh dalam upaya memasukkan rasa bahagia ke dalam diri orang lain yang sedang hancur hatinya-tentu saja-tidak hanya berhenti pada aktivitas tersenyum saja.

Pernah seorang anak pada Hari Raya Idul Fitri menangis, padahal pada saat yang bersamaan, kawan-kawan si anak ini sedang ceria-cerianya. Oleh Nabi, si anak itu ditanya mengapa menangis. Pada mulanya, si anak tak tahu bahwa yang bertanya adalah Nabi. Si anak lalu dengan polos bercerita bahwa dia menangis karena ayahnya telah wafat dalam peperangan bersama Nabi. Malangnya lagi, ibu si anak juga pergi meninggalkannya untuk menikah dengan lelaki lain. Tanpa berbasa-basi, Nabi kemudian menawarkan kepada si anak, maukah jika dia menjadi anak angkat Nabi? Mendengar itu, hati si anak ini bahagia sekali.

Nabi Muhammad pun membawa si anak pulang ke rumah. Membelikan si anak pakaian baru, dan meminta Sayyidah Aisyah, istri Nabi, untuk mendandaninya dengan baju barunya karena hari itu adalah hari raya. Si anak yang awalnya menangis karena merasa jadi anak paling rugi tiba-tiba dalam sekejap dia berubah, merasa jadi anak paling beruntung sedunia

---

<sup>90</sup> Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Birr, Hadis No. 1956.

karena menjadi anak angkat dari manusia termulia Begitulah Nabi, sanggup mengubah tangis menjadi tawa.

Cerita ini juga sekaligus melengkapi, bahwa jika kita masih lumayan kesulitan untuk memasukkan rasa bahagia ke orang lain yang sedang kesusahan seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad tadi, setidaknya kita bisa meniru langkah sederhana Habib Abdul Qadir Assegaf. Bahwa kalau tak bisa membuat orang lain bahagia (tak semua orang punya kemampuan untuk menjadi bapak angkat dari seorang anak yatim), setidaknya jangan pernah menjadi orang yang berisiko merusak kebahagiaan orang lain.

Sebab, membahagiakan atau menjaga kebahagiaan orang lain sebenarnya juga merupakan jalan kebahagiaan bagi kita sebagai saudara dalam kemanusiaan.<sup>91</sup>

#### **b. Saleh Ritual, Saleh (Juga) Sosial-nya**

Umat Islam perlu berterima kasih pada penelitian yang dilakukan oleh Scheherazade S. Rehman dan Hossein Askari dari The George Washington University, Amerika Serikat, yang berjudul "How Islamic are Islamic Countries". Meskipun hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Global Economy Journal* (Berkeley Electronic Press) ini mungkin akan mengejutkan bagi sebagian Muslim, terdapat hikmah penting yang wajib diambil. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dari 208 negara di dunia yang diteliti pada tahun 2010 dan 2014, dalam hal ekonomi, negara-negara non-Muslim menempati posisi teratas dan negara-negara berpenduduk Muslim (termasuk negara Islam) menempati posisi bawah.<sup>92</sup>

Arab Saudi, misalnya, berada di urutan ke-131. Adapun 56 negara Muslim yang menjadi anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), rata-rata berada di urutan ke-139. Tidak terkecuali Indonesia, negeri

---

<sup>91</sup> Husein Ja'far, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2022)

<sup>92</sup> Scheherazade S. Rehman and Hossein Askari, "How Islamic are Islamic Countries," *Global Economy Journal* 10, no. 2 (2010): Article 2, <https://doi.org/10.2202/1524-5861.1614>.

berpenduduk Muslim terbesar di dunia ini, berada di urutan ke-140. Negara yang ada di urutan pertama dan kedua adalah negara-negara non-Muslim, yaitu Selandia Baru dan Luksemburg.

Ibadah ritual hanya salah satunya, dan itu pun telah masuk dalam indikator penelitian di atas, sebagaimana akan dipaparkan di paragraf selanjutnya. Bumi ini adalah "sajadah panjang", di mana setiap perilaku kita bisa bernilai ibadah jika itu adalah kelakuan baik dan diniatkan untuk Allah: bekerja, mencari ilmu, bahkan tidur sekalipun. Ajaran dasar Islam yang dijadikan indikator penelitian di atas, yang tentunya diambil dari Al-Quran dan hadis sebagai dua sumber utama Islam, dikelompokkan menjadi lima aspek.

*Pertama*, ajaran Islam mengenai hubungan seseorang dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia. *Kedua*, sistem ekonomi dan prinsip keadilan dalam politik serta kehidupan sosial. *Ketiga*, sistem perundang-undangan dan pemerintahan. *Keempat*, hak asasi manusia dan hak politik. *Kelima*, ajaran Islam berkaitan dengan hubungan internasional dan masyarakat non-Muslim.

Lalu, bagaimana kita memahami semua itu? Persis seperti telah disindir Muhammad Abduh, pembaharu Islam Mesir, yang pernah berkata, "Saya melihat Muslim di Mesir, tapi saya tidak melihat Islam di sini. Adapun di Paris, saya tidak melihat Muslim, tapi saya melihat Islam di sana."

Muslim belum tentu berperilaku islami, dan non-Muslim bisa jadi kelakuannya malah islami. Karena berislam belum tentu menjalankan secara konsisten ke-islamannya, kecuali mungkin dalam ibadah ritual saja. Dan, bisa saja non-Muslim melakukan kebaikan karena dorongan akal dan hatinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran-ajaran yang tidak usah jauh-jauh, seperti kebersihan, kedisiplinan, dan ketaatan pada hukum, misalnya.

Pada dasarnya, Allah selalu menghubungkan aspek ritual muamalah, atau dalam terminologi agama: fikih dan akhlak. Shalat dalam Al-Quran disebut sebagai sesuatu yang menjauhkan pelakunya dari kekejian dan kemungkarannya (QS Al-'Ankabût [29]: 45). Sebaliknya, Neraka Wail bagi mereka yang shalatnya untuk riya' dan tidak mau memberi pertolongan (QS Al-Ma'ûn [107]: 4-7). Zakat menjadi sia-sia jika diikuti kata-kata yang melukai (QS Al-Baqarah [2]: 264). Puasa, dalam hadis disebutkan tidak bernilai apa-apa, kecuali lapar dan haus jika tidak membuat nafsu dan amarah kita terkendali. Dalam hadis ditegaskan bahwa akhlak yang buruk justru bisa merusak amal, seperti cuka merusak madu atau dalam hadis lain dimisalkan seperti api melalap kayu bakar (HR Ibnu Majah).

Puncaknya, yang dianggap mendustakan agama adalah mereka yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi kepada orang miskin (QS Al- Mâ'ûn [107]: 1-3), sebagaimana Nabi katakan bahwa agama adalah akhlak yang baik. Atau di hadis lain, dikatakan bahwa kuat dan lemahnya iman bergantung pada akhlak. Dan sebaliknya, kata kafir dalam Al- Quran dihubungkan dengan "tidak setia" (QS Luqmân [31]: 32), "pengkhianat" (QS Al-Hajj [22]: 38), "pendusta" (QS Al- Zumar [39]: 3), "kepala batu" (QS Qâf [50]: 24), dan seterusnya.<sup>93</sup>

**c. Habib Husein Ja'far: Buku Seni Merayu Tuhan Mengajak Lebih Beriman**



---

<sup>93</sup> Husein Ja'far, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2022)

Dalam rangkuman video "*Habib Husein Ja'far: Buku Seni Merayu Tuhan Mengajak Lebih Beriman*", bagian yang berkaitan dengan ihsan dalam muamalah dapat ditemukan pada:

**00:05:49**

Habib menjelaskan bahwa Tuhan adalah kekasih yang sering hanya diingat dalam keadaan sulit. Hubungan yang intim dengan Tuhan, seperti merayu kekasih, mencerminkan sikap ihsan dalam menghargai dan memahami kedekatan dengan Tuhan secara mendalam, yang berdampak pada perilaku baik terhadap sesama.

**00:07:02**

Penekanan pada hubungan yang lebih emosional dan reflektif dengan Tuhan untuk meningkatkan kualitas iman dan kepribadian. Sikap ini memengaruhi bagaimana seseorang memperlakukan sesama manusia dengan cinta dan kasih sayang, sesuai prinsip ihsan dalam muamalah.

**d. Seni Merayu Tuhan || Husein Ja'far Al Hadar**



Dalam rangkuman video "*Seni Merayu Tuhan || Husein Ja'far Al Hadar*", bagian yang berkaitan dengan ihsan dalam muamalah dapat ditemukan pada:

**00:12:41**

Menekankan keseimbangan antara ibadah ritual dan sosial sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah. Ihsan dalam muamalah terlihat dalam ajakan untuk menjadikan interaksi sosial sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual.

**00:13:02**

Ibadah ritual harus ditingkatkan menjadi kesalehan sosial, menekankan kontribusi kepada masyarakat sebagai bagian dari praktik ihsan dalam hubungan dengan sesama.

**00:13:30**

Menjelaskan bahwa ibadah bukan hanya untuk Allah, tetapi juga untuk berbuat baik kepada sesama, menunjukkan aspek ihsan dalam muamalah melalui kepedulian sosial.

**00:13:55**

Kesimpulan bahwa ibadah sejati adalah yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, menegaskan pentingnya ihsan dalam setiap tindakan yang melibatkan hubungan sosial.

**3. Ihsan dalam Akhlak**

Ihsan dalam akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat ihsan dalam akhlaknya apabila telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah dalam hadits yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah senantiasa melihat kita. Jika hal itu telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak ihsan dalam ibadah. Pada akhirnya, ia akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku, sehingga mereka yang sampai pada tahap ihsan dalam ibadahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya. Jika ingin melihat nilai ihsan pada diri seseorang yang diperoleh dari hasil maksimal ibadahnya, maka akan menemukannya dalam muamalah kehidupannya, yakni bermuamalah dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan itu, maka Rasulullah mengatakan dalam hadits, *“aku diutus hanyalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia”*.

**a. Kamu Ini Berdakwah atau Memanjakan Egomu?**

Nabi Muhammad Saw., seperti ditegaskan dalam Alquran surah Al-Maidah [5]: 99<sup>94</sup>, sebenarnya "hanya" ditugaskan untuk menyampaikan saja. Selebihnya, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran surah Al-Nahl [16]: 93, adalah urusan setiap orang dengan Allah, mau memilih mengikuti

---

<sup>94</sup> Al-Qur'an, QS Al-Maidah [5]: 99.

jalan Nabi atau tidak, "... Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ..."<sup>95</sup>

Barangkali, seseorang merasa ingin sekali orang yang didakwahi itu beriman, sebagaimana Nabi menginginkan keimanan dan keselamatan bagi seluruh umat manusia dalam Alquran surah At-Taubah [9]: 128. Namun, setiap orang sebaiknya tetap sadar akan ketentuan dalam berdakwah yang telah digariskan oleh Allah.<sup>96</sup> Mengenai perkara dakwah, memang sebaiknya jangan sampai melampaui keputusan-Nya, karena Dia Yang Mahatahu dan Mahakuasa atas diri setiap orang dan atas diri orang-orang yang didakwahi. Jangan sampai seseorang mulai hilang kesadaran bahwa niat dalam berdakwah itu bukan lagi karena Allah, melainkan karena ego yang penuh nafsu.

Seseorang tidak perlu, misalnya, sebagaimana dalam Alquran surah Al-Hujurat [49]: 12<sup>97</sup>, sampai berburuk sangka atau memata-matai (mencari-cari) kesalahan orang lain. Justru ketika menemui kesalahan dan keburukan pada seseorang, carilah kebenaran dan kebaikan yang terselip padanya. Sebab, setiap orang pasti memiliki kebaikan sebagaimana Allah telah mengaruniakannya. Sehingga dengan begitu, seseorang akan optimis dalam melihat orang lain, serta menjadikan secercah kebenaran dan kebaikan dalam diri mereka sebagai titik awal dakwah untuknya. Jangan justru ketika melihat aib orang yang belum masuk golongan seseorang, lalu ia membagikannya di media sosial dengan keterangan, "Lihatlah! Inilah akibat jika jauh dari Tuhan."

Untuk menghindari hal tersebut, upayakan memulai dakwah dari diri sendiri. Jangan sampai berdakwah kepada orang lain tentang suatu perkara, sedangkan diri sendiri dan keluarga justru belum melakukannya. Tirulah Al-Musthafa (Nabi Muhammad) yang memulai cahaya Allah dari

---

<sup>95</sup> Al-Qur'an, QS Al-Nahl [16]: 93

<sup>96</sup> Al-Qur'an, QS At-Taubah [9]: 128

<sup>97</sup> Qur'an, QS Al-Hujurat [49]: 12

memanifestasikannya dalam akhlak dan menebarkannya kepada keluarganya.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

"Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri?" (Alquran surah Al-Baqarah [2]: 44)<sup>98</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka terhadap Allah tentang apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Alquran surah At-Tahrim [66]: 6)<sup>99</sup>

Ada anekdot yang menarik terkait memulai dakwah dari diri sendiri. Alkisah, ada seseorang yang berupaya ingin mengubah dunia, tetapi beberapa tahun kemudian ia akhirnya berhenti karena gagal. Lalu, ia mulai berpikir untuk mengubah satu negara saja, dan selang beberapa tahun ia pun gagal lagi. Ia pun berpikir untuk mengubah satu kota, tetapi masih gagal pula. Akhirnya, ia berkomitmen mengubah dirinya sendiri saja. Beberapa bulan kemudian ia berhasil. Selang satu atau dua tahun, ia menjadi inspirasi bagi kampungnya. Beberapa tahun kemudian, satu kota terinspirasi darinya dan berubah menjadi baik. Namun, sayangnya ia sudah sangat tua. Sembari minum kopi di masa tuanya, ia lalu menasihati dirinya sendiri, "Andai dulu aku memulai perubahan dari diriku, mungkin hari ini aku telah mengubah satu negara atau bahkan dunia." Maka, berdakwah berarti tentang memulai dari diri sendiri atau teladan seperti Nabi Muhammad, bukan untuk diri sendiri atau ego seperti setan. Dakwah itu menginisiasi kebaikan. Kalau

---

<sup>98</sup> Al-Qur'an, QS Al-Baqarah [2]: 44.

<sup>99</sup> Al-Qur'an, QS At-Tahrim [66]: 6.

tidak mampu, minimal jangan menjadi pionir keburukan dengan mengedepankan ego.<sup>100</sup>

#### **b. Saleh Ritual, Saleh (Juga) Sosial-nya**

Ihsan dalam akhlak menekankan kesempurnaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Penelitian Scheherazade S. Rehman dan Hossein Askari menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial justru lebih terlihat di negara-negara non-Muslim dibandingkan di negara-negara Muslim. Hal ini mengingatkan kita bahwa beragama tidak cukup hanya dengan menjalankan ibadah ritual, tetapi juga harus diwujudkan melalui akhlak yang baik dalam muamalah.

Contoh-contoh nyata seperti budaya antre, menjaga kebersihan, dan membaca buku di Jepang menggambarkan penerapan nilai-nilai Islam yang sering terabaikan di negara-negara Muslim. Ini adalah panggilan untuk introspeksi, agar umat Islam merevolusi keberagamaannya dengan menjadikan akhlak baik sebagai pilar utama. Allah dan Rasul-Nya pun selalu mengaitkan ibadah dengan akhlak. Salat, zakat, dan puasa harus berdampak pada peningkatan perilaku. Tanpa akhlak, ibadah menjadi sia-sia, seperti yang disebutkan dalam QS Al-Ma'un (107:1-7) dan hadis-hadis tentang dampak buruk akhlak terhadap amal. Kesimpulannya, menjadi Muslim yang sejati adalah menyempurnakan ibadah ritual sekaligus muamalah. Inilah ihsan dalam akhlak: menghadirkan Islam sebagai jalan hidup, tidak hanya agama ritual, tetapi juga sumber kebaikan sosial..<sup>101</sup>

#### **c. Seni Merayu Tuhan || Husein Ja'far Al Hadar**

---

<sup>100</sup> Husein Ja'far, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2022)

<sup>101</sup> Husein Ja'far, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2022)



Dalam rangkuman video "*Seni Merayu Tuhan // Husein Ja'far Al Hadar*", bagian yang berkaitan dengan ihsan dalam akhlak dapat ditemukan pada:

**00:12:41 hingga 00:13:55**

Pembicara menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah ritual dan sosial sebagai wujud ihsan (kesempurnaan) dalam akhlak. Ibadah tidak hanya berupa hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) tetapi juga harus mencakup hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

**00:13:55**

Disimpulkan bahwa ibadah sejati adalah ibadah yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, mencerminkan ihsan dengan menjadi manusia yang bermanfaat secara luas.

**1:07:01**

Keikhlasan dalam doa sebagai bentuk pengakuan perhambaan kepada Allah mencerminkan ihsan dalam hubungan dengan Tuhan, yakni menjalani ibadah dengan penuh kesadaran dan ketulusan.

**1:19:15 hingga 1:20:40**

Keikhlasan disebut sebagai puncak cinta dan seni, yang mencerminkan kekuatan revolusioner dari hubungan tulus antara manusia dan Tuhan. Pandangan ini menggambarkan ihsan dalam cinta yang tulus kepada Tuhan dan sesama.

**d. Habib Husein Ja'far: Buku Seni Merayu Tuhan Mengajak Lebih Beriman**



Dalam rangkuman video "*Habib Husein Ja'far: Buku Seni Merayu Tuhan Mengajak Lebih Beriman*", bagian yang berkaitan dengan ihsan dalam akhlak dapat ditemukan pada:

**00:04:27**

Penekanan pada pentingnya menjalankan ibadah dengan kesadaran dan memahami maknanya, bukan sekadar simbolik atau rutinitas. Hal ini mencerminkan ihsan dengan berusaha menyempurnakan ibadah, baik secara lahir maupun batin.

**00:05:06**

Ajakan untuk memahami makna di balik doa-doa dan ucapan seperti *bismillah*, sehingga ibadah menjadi lebih bermakna dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pemahaman ini mencerminkan ihsan dalam berhubungan dengan Allah dengan kesungguhan hati.

**00:05:49**

Pemahaman bahwa Tuhan sebagai kekasih sejati harus selalu dihargai, bukan hanya diingat saat kesulitan. Mengingat Tuhan dengan penuh cinta dan rasa syukur mencerminkan ihsan dalam membangun hubungan spiritual yang mendalam.

**00:07:02**

Ajakan untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan Tuhan, sebagaimana seseorang merayu kekasihnya. Usaha untuk mendekatkan

diri kepada Tuhan dengan cinta dan kesungguhan adalah bentuk ihsan dalam ibadah dan akhlak.

### C. Hasil Wawancara

Untuk menggali lebih dalam resonansi buku ini di kalangan pembaca muda, dilakukan wawancara dengan tiga narasumber anak muda: Dina (21 tahun, mahasiswa), Rizky (24 tahun, pekerja kreatif), dan Fahri (19 tahun, pelajar). Berikut adalah hasil wawancara:

**Narasumber 1:** Dina (21 Tahun, Mahasiswa)<sup>102</sup>

Apa kesan pertama Anda saat membaca buku *Seni Merayu Tuhan*?

*"Buku ini sangat ringan tapi penuh makna. Saya merasa seperti sedang berbicara dengan seorang teman yang bijaksana. Gaya penulisannya membuat saya ingin terus membaca."*

Bagaimana pendapat Anda tentang cara Habib Ja'far menjelaskan konsep ihsan?

*"Sangat mengena. Penjelasan tentang ihsan menggunakan contoh yang saya temui di kehidupan sehari-hari, jadi terasa nyata dan relatable."*

Adakah bagian dari buku ini yang paling menginspirasi Anda?

*"Bagian tentang membahagiakan orang lain sebagai ibadah tertinggi. Itu membuat saya merenung bahwa kebahagiaan kecil yang kita ciptakan untuk orang lain ternyata memiliki nilai yang besar."*

Apakah buku ini relevan dengan kehidupan anak muda zaman sekarang?

*"Sangat relevan. Buku ini seperti panduan spiritual untuk generasi muda, tanpa terkesan menggurui."*

---

<sup>102</sup> Dina, wawancara oleh penulis, 15 November 2024.

Apakah ada perubahan cara pandang Anda terhadap spiritualitas setelah membaca buku ini?

*"Ya, saya merasa lebih optimis. Saya jadi lebih percaya bahwa ibadah itu tidak harus selalu besar, tapi yang penting konsisten dan tulus."*

**Narasumber 2:** Rizky (24 Tahun, Pekerja)<sup>103</sup>

Apa kesan pertama Anda saat membaca buku Seni Merayu Tuhan?

*"Buku ini seperti udara segar di tengah kebingungan saya memahami agama. Tidak formal, tapi tetap bermakna."*

Bagaimana pendapat Anda tentang cara Habib Ja'far menjelaskan konsep ihsan?

*"Saya suka gaya santainya. Dia menyisipkan humor, tapi tetap serius ketika menjelaskan inti dari konsep ihsan."*

Adakah bagian dari buku ini yang paling menginspirasi Anda?

*"Konsep waktu autentik. Itu benar-benar membuat saya sadar betapa pentingnya menghargai waktu dengan cara yang positif."*

Apakah buku ini relevan dengan kehidupan anak muda zaman sekarang?

*"Sangat relevan. Saya yakin banyak anak muda yang merasa bahwa buku ini berbicara langsung kepada mereka."*

Apakah ada perubahan cara pandang Anda terhadap spiritualitas setelah membaca buku ini?

*"Ya, saya jadi lebih memahami bahwa spiritualitas itu tentang keseimbangan, bukan hanya takut atau berharap saja, tapi juga menikmati perjalanan mendekat kepada Tuhan."*

---

<sup>103</sup> Rizky, wawancara oleh penulis, 17 November 2024.

**Narasumber 3:** Fahri (19 Tahun, Pelajar)<sup>104</sup>

Apa kesan pertama Anda saat membaca buku Seni Merayu Tuhan?

*"Saya awalnya mengira ini seperti buku agama lainnya, tapi ternyata sangat ringan dan penuh cerita menarik."*

Bagaimana pendapat Anda tentang cara Habib Ja'far menjelaskan konsep ihsan?

*"Penjelasannya membuat saya sadar bahwa agama tidak hanya tentang ritual, tapi juga bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan baik."*

Adakah bagian dari buku ini yang paling menginspirasi Anda?

*"Bagian tentang 'jangan merusak kebahagiaan orang lain'. Saya jadi lebih hati-hati dengan ucapan dan tindakan saya."*

Apakah buku ini relevan dengan kehidupan anak muda zaman sekarang?

*"Sangat relevan. Buku ini bisa menjadi panduan untuk anak muda yang mencari makna dalam hidup."*

Apakah ada perubahan cara pandang Anda terhadap spiritualitas setelah membaca buku ini?

*"Ya, saya jadi lebih tenang menjalani hidup. Dekat dengan Tuhan ternyata bisa dilakukan dengan cara yang sederhana."*

---

<sup>104</sup> Fahri, wawancara oleh penulis, 19 November 2024.

**BAB IV**  
**IMPLIKASI IHSAN DALAM BUKU "SENI MERAYU TUHAN" KARYA**  
**HABIB JA'FAR KE DALAM DAKWAH NAFSIYAH**

Konsep ihsan merupakan puncak dari pemahaman spiritual dalam Islam, di mana seseorang menjalankan segala tindakannya dengan penuh kesadaran akan kehadiran Allah. Dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan bahwa ihsan adalah “mengabdikan kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”. Pemahaman ini menjadikan ihsan sebagai inti dari keimanan yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Ja'far Husein Al-Hadar secara mendalam membahas ihsan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ibadah, muamalah, maupun akhlak.

Bab ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai ihsan yang dibahas dalam buku tersebut dapat diimplementasikan dalam dakwah nafsiyah, dengan menggunakan kerangka *tahalluq* (mengikatkan diri kepada Allah), *takhalluq* (meniru sifat-sifat Allah), dan *tahaqquq* (mengaktualisasikan sifat-sifat tersebut dalam tindakan nyata). Pendekatan ini didukung oleh berbagai pandangan ulama tasawuf, hasil penelitian, serta refleksi praktis yang ditawarkan oleh Habib Ja'far dalam karyanya.

**A. Ihsan dalam Konteks Dakwah Nafsiyah**

Dakwah nafsiyah adalah dakwah yang ditujukan kepada diri sendiri sebagai upaya introspeksi dan perbaikan pribadi. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, “*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (QS At-Tahrim: 6), yang menegaskan pentingnya memulai dakwah dari diri sendiri sebelum berdakwah kepada orang lain. Habib Ja'far melalui bukunya menggambarkan bagaimana dakwah nafsiyah menjadi langkah awal dalam mencapai ihsan.

## 1. Tahalluq: Mengikat Hati kepada Allah

Tahalluq adalah tahap pertama di mana seorang mukmin senantiasa mengingat dan mengikatkan dirinya kepada Allah melalui zikir, doa, dan ibadah. Dalam *Seni Merayu Tuhan*, Habib Ja'far menekankan pentingnya kesadaran spiritual yang mendalam saat beribadah, sebagaimana dijelaskan dalam bab "Mengapa Semua Harus dengan Basmalah?". Basmalah, menurut Habib Ja'far, adalah pernyataan kehambaan total kepada Allah. Membaca basmalah sebelum memulai aktivitas menunjukkan kesadaran bahwa segala sesuatu bergantung pada izin dan kehendak Allah. Dalam konteks dakwah nafsiyah, tahalluq mengajarkan seseorang untuk senantiasa memulai setiap aktivitas dengan niat yang lurus dan mengingat Allah sebagai bentuk introspeksi diri.

Shalat juga menjadi salah satu bentuk tahalluq, di mana seorang mukmin mendisiplinkan dirinya untuk mengatur waktu dan mendekati diri kepada Allah. Dalam buku ini, Habib Ja'far menegaskan bahwa shalat tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga alat untuk melatih pengendalian diri dan menciptakan hubungan yang intim dengan Allah. Pandangan ini didukung oleh QS An-Nisa: 103 yang menegaskan pentingnya menjaga shalat pada waktunya sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

Penelitian Azhar menguraikan peran shalat dalam membangun disiplin pribadi melalui tiga pendekatan utama: struktur waktu, konsistensi ritual, dan penguatan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa shalat bukan sekadar ibadah ritual, tetapi juga alat untuk meningkatkan pengendalian diri dan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. Struktur Waktu

Azhar menyoroti bahwa waktu-waktu shalat yang telah ditetapkan mendorong individu untuk mengatur jadwal kegiatan sehari-hari. Ini sejalan dengan konsep tahalluq, di mana seseorang berusaha menjadikan hubungan dengan Allah sebagai pusat kehidupannya. Shalat mengajarkan pentingnya

kedisiplinan, yang tercermin dalam waktu yang diatur secara ketat sesuai QS An-Nisa: 103.

## 2. Konsistensi Ritual

Penelitian ini juga membahas bagaimana konsistensi dalam pelaksanaan shalat membantu seseorang mengembangkan kebiasaan positif. Melalui pengulangan lima waktu setiap hari, shalat melatih individu untuk berkomitmen pada rutinitas yang bermanfaat. Hal ini sangat relevan dalam dakwah nafsiyah, di mana introspeksi dan pengendalian diri menjadi fondasi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

## 3. Penguatan Spiritual

Azhar menemukan bahwa shalat yang dilakukan dengan khusyuk dapat meningkatkan kesadaran spiritual seseorang, membantu individu untuk lebih peka terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Dengan memahami bahwa Allah selalu mengawasi, seseorang terdorong untuk memperbaiki perilaku dan menjadi teladan yang baik di masyarakat.

Hasil penelitian ini menegaskan pandangan Habib Ja'far bahwa shalat memiliki peran sentral dalam membangun karakter seorang mukmin yang sadar akan kehadiran Allah. Implementasi nilai-nilai ini dalam dakwah nafsiyah tidak hanya memperbaiki diri, tetapi juga memberikan inspirasi kepada orang lain melalui keteladanan. Jika diperlukan, saya dapat memperluas dengan menambahkan rincian lain yang relevan.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Azhar, The Role of Salah in Personal Discipline, *International Journal of Islamic Thought*, 2020.

## 2. Takhalluq: Meniru Sifat-Sifat Allah

Takhalluq merupakan proses internalisasi sifat-sifat Allah dalam diri seorang mukmin, seperti kasih sayang, keadilan, dan kejujuran. Habib Ja'far melalui bab "Ibadah Termulia: Membahagiakan Orang Lain" menekankan bahwa ihsan tidak hanya terlihat dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam interaksi sosial. Salah satu contoh yang dikutip adalah kisah Nabi Muhammad SAW yang berusaha membahagiakan seorang anak yatim pada hari raya. Nabi tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memberikan perhatian emosional yang mendalam. Dalam konteks dakwah nafsiyah, takhalluq berarti memastikan bahwa nilai-nilai ihsan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga seseorang menjadi teladan bagi orang lain.

Habib Ja'far juga menggarisbawahi pentingnya niat dalam berdakwah, sebagaimana dijelaskan dalam bab "Kamu Ini Berdakwah atau Memanjakan Egomu?". Niat yang murni untuk mencari ridha Allah menjadi landasan dalam berdakwah, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Tanpa niat yang benar, dakwah berisiko menjadi ajang memuaskan ego pribadi. Ini sejalan dengan QS Al-Baqarah: 44 yang mengingatkan untuk tidak menyuruh orang lain berbuat kebajikan sementara diri sendiri melupakannya.

Penelitian oleh Rahman menunjukkan pentingnya internalisasi sifat-sifat Allah, seperti kasih sayang dan keadilan, dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis dalam masyarakat. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa sikap kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adl*) yang diajarkan dalam Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang nyata.

Rahman mencatat bahwa internalisasi sifat-sifat Allah membutuhkan proses yang melibatkan introspeksi diri, latihan spiritual, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks hubungan interpersonal, kasih sayang memengaruhi cara seseorang berempati dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Misalnya, seseorang yang menginternalisasi *rahmah* cenderung bersikap toleran,

menghargai perbedaan, dan bersedia membantu tanpa pamrih. Kasih sayang yang diinternalisasi menjadi katalisator untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis.

Selain itu, sifat keadilan juga memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan interpersonal. Keadilan yang diterapkan secara konsisten akan menciptakan kepercayaan di antara individu, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial. Rahman menunjukkan bahwa keadilan yang diterapkan bukan hanya dalam konteks hukum, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berbagi sumber daya atau memberikan kesempatan yang adil kepada semua orang. Dalam kaitannya dengan dakwah nafsiyah, penelitian Rahman menekankan bahwa seorang dai harus menjadi teladan yang konsisten dalam sikap dan perbuatannya. Dengan menginternalisasi sifat-sifat Allah, seorang dai tidak hanya memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga memberikan inspirasi kepada orang lain melalui tindakan nyata. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dalam QS Al-Baqarah: 44, yang mengingatkan agar seseorang tidak menyuruh orang lain berbuat kebajikan sementara dirinya sendiri melalaikan hal tersebut.

Penelitian ini juga relevan dengan pandangan Habib Ja'far dalam *Seni Merayu Tuhan*, di mana beliau menekankan pentingnya introspeksi dan perbaikan diri sebagai langkah awal dalam dakwah. Habib Ja'far menggarisbawahi bahwa nilai-nilai kasih sayang dan keadilan harus tercermin dalam setiap tindakan seorang Muslim, sehingga dakwah menjadi lebih efektif karena didasarkan pada keteladanan dan keikhlasan. Melalui dakwah nafsiyah, nilai-nilai ini dapat diterapkan secara konsisten, memperbaiki hubungan interpersonal, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. Dakwah nafsiyah tidak hanya menjadi alat untuk memperbaiki diri, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang universal kepada masyarakat luas.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Rahman, "Internalizing Divine Attributes for Social Harmony," *Journal of Islamic Ethics*, 2019.

### **3. Tahaqquq: Aktualisasi Nilai-Nilai Ihsan**

Tahaqquq adalah tahap di mana nilai-nilai ihsan sepenuhnya diaktualisasikan dalam tindakan nyata. Buku *Seni Merayu Tuhan* menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah ritual dan kontribusi sosial, sebagaimana diuraikan dalam bab "Saleh Ritual, Saleh (Juga) Sosial-nya". Habib Ja'far mengingatkan bahwa ibadah sejati adalah yang membawa manfaat, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dalam konteks dakwah nafsiyah, tahaqquq berarti memastikan bahwa introspeksi diri menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku. Seorang mukmin yang mencapai tahap ini akan menjadi agen perubahan di lingkungannya, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan. Hal ini selaras dengan QS Al-Ma'un: 1-7 yang menegaskan pentingnya memperhatikan anak yatim dan fakir miskin sebagai bagian dari ibadah sosial.

Hasil penelitian oleh Abdullah menyimpulkan bahwa individu yang mengaktualisasikan nilai-nilai ihsan melalui kontribusi sosial memiliki dampak signifikan dalam membangun solidaritas dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sosial, seperti membantu fakir miskin, mendukung pendidikan anak yatim, dan menjaga lingkungan, menjadi cara efektif untuk merealisasikan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi sosial ini menciptakan jaringan solidaritas yang menghubungkan individu dalam komunitas yang lebih luas. Abdullah menegaskan bahwa ketika seseorang bertindak berdasarkan kasih sayang dan keadilan, seperti yang diajarkan dalam Islam, maka hal tersebut tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal tetapi juga menginspirasi orang lain untuk ikut berbuat kebaikan. Dengan demikian, tindakan satu individu dapat menciptakan efek domino yang positif dalam masyarakat. Dalam konteks dakwah nafsiyah, penelitian ini memperkuat relevansi tahaqquq, yaitu aktualisasi nilai-nilai ihsan dalam tindakan nyata. Abdullah menjelaskan bahwa individu yang konsisten dalam berkontribusi sosial menunjukkan peningkatan pada aspek spiritual dan psikologis, seperti rasa bahagia, damai, dan tujuan hidup yang lebih jelas. Penelitian ini mendukung pandangan

Habib Ja'far bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan nyata dalam tindakan sehari-hari.

Abdullah juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara individu dan komunitas dalam mewujudkan nilai-nilai ihsan secara kolektif. Misalnya, kegiatan seperti pengelolaan bank makanan, program pendidikan gratis, atau aksi kebersihan lingkungan merupakan bentuk kontribusi sosial yang tidak hanya bermanfaat secara langsung tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, aktualisasi ihsan melalui kontribusi sosial tidak hanya memberikan dampak personal tetapi juga memperkuat harmoni dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.<sup>107</sup>

## **B. Implikasi Nilai-Nilai Ihsan dalam Dakwah Nafsiyah**

Habib Husein, Dalam buku ini, memberikan berbagai perspektif yang mengaitkan ihsan dengan penghayatan ibadah. Ia mengangkat pentingnya cinta, keindahan, dan ketulusan dalam menjalankan perintah Allah, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat memberikan dampak besar dalam membentuk hubungan intim antara manusia dengan Tuhan. Analisis berikut menggali lebih dalam bagaimana konsep ihsan ini memberikan implikasi terhadap dakwah nafsiyah.

### **1. Ihsan dalam Ibadah sebagai Inti Spiritualitas**

Habib Husein menekankan bahwa ihsan dalam ibadah diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah. Shalat, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan waktu yang efektif. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' [4]: 103, shalat disebutkan sebagai kewajiban yang telah ditentukan waktunya. Penjadwalan ini bukan semata-mata perintah, tetapi sebuah latihan disiplin bagi manusia untuk

---

<sup>107</sup> Abdullah, "Social Contributions and Community Solidarity," *Journal of Social Impact*, 2021.

menghargai dan mengelola waktu dengan bijaksana. Shalat, terutama jika dilakukan tepat waktu dan di awal waktu, menjadi bentuk nyata ihsan, di mana kesadaran akan pengawasan Allah mendorong seseorang untuk melaksanakan ibadah secara sempurna.

Dalam dakwah nafsiyah, nilai-nilai ini memiliki implikasi besar. Dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya manajemen waktu melalui shalat, dakwah nafsiyah dapat membantu individu untuk menjalani hidup yang lebih produktif dan bermakna. Kesadaran ini membentuk karakter yang menghargai waktu, menjadikannya lebih fokus pada hal-hal yang bermanfaat dan menghindari perbuatan sia-sia. Sebagaimana dikatakan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, “Hiduplah seolah-olah besok akan meninggal.” Dengan kata lain, kesadaran akan keterbatasan waktu memotivasi manusia untuk mengisinya dengan kebaikan.<sup>108</sup>

Selain itu, Habib Husein juga menyoroti pentingnya basmalah dalam setiap aktivitas. Mengucapkan basmalah sebelum memulai sesuatu menjadikan aktivitas tersebut tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga bernilai ukhrawi. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Segala perkara baik dan penting yang tidak dimulai dengan nama Allah (bismillah), maka perkara itu akan tetap kekurangan satu bagian penting yang semestinya ada.” Dalam dakwah nafsiyah, pengamalan basmalah menjadi pengingat bahwa setiap tindakan manusia harus dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Allah. Basmalah juga menanamkan keyakinan bahwa keberhasilan segala upaya hanya mungkin terjadi dengan izin dan rahmat Allah. Hal ini mengajarkan manusia untuk berserah diri dengan tulus kepada Allah, sambil tetap berusaha dengan sebaik-baiknya.

Habib Husein menggambarkan ibadah sebagai seni merayu Tuhan, di mana hubungan dengan Allah dibangun melalui cinta, keindahan, dan ketulusan. Dalam berbagai dialognya, ia menyampaikan bahwa ibadah yang dilakukan dengan cara

---

<sup>108</sup> Heni Ani Nuraeni, Novi Andayani & Afni Rasyid. Penerapan Strategi Dakwah Nafsiyah dalam Peningkatan Kesalehan Individual Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol. 22, No. 1, 2022, 94-108.

yang indah adalah wujud nyata dari ihsan. Agama tidak hanya tentang memenuhi kewajiban, tetapi juga tentang menciptakan keindahan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan dengan Allah.

Misalnya, doa digambarkan sebagai bentuk dialog yang intim dengan Tuhan. Dalam buku ini, doa-doa para nabi disebutkan sebagai contoh nyata ihsan dalam ibadah, di mana doa dilakukan dengan kerendahan hati, pujian kepada Allah, dan penghayatan yang mendalam. Dalam dakwah nafsiyah, pendekatan ini relevan untuk membantu individu memahami bahwa doa bukan sekadar permintaan, tetapi juga ekspresi cinta dan kerinduan kepada Allah. Dengan membangun kesadaran ini, seseorang diajak untuk menjadikan doa sebagai kebutuhan spiritual yang mendalam, bukan hanya rutinitas. Habib Husein juga menekankan pentingnya ketulusan dalam ibadah. Ia menyoroti bahwa amal ibadah tidak boleh bersifat transaksional, di mana seseorang beribadah dengan tujuan mendapatkan imbalan semata. Sebaliknya, ibadah harus dilakukan dengan niat tulus semata-mata untuk Allah. Dakwah nafsiyah dapat menggunakan prinsip ini untuk mendorong individu memperbaiki niatnya dalam beribadah, sehingga amal yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan diterima di sisi Allah.

Pengamalan ihsan juga membawa keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Habib Husein mencontohkan bagaimana tindakan yang dimulai dengan basmalah atau dilakukan dengan kesadaran penuh akan Allah dapat memberikan ketenangan dan keyakinan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Sebagai contoh, kisah hijrah Nabi Muhammad SAW bersama Sayyidina Abu Bakar menggambarkan bahwa kepercayaan kepada Allah membawa ketenangan, bahkan dalam situasi yang paling genting sekalipun. Dalam dakwah nafsiyah, pesan ini dapat digunakan untuk menanamkan keberanian dan kepercayaan kepada Allah pada individu, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai kesulitan hidup dengan tenang.<sup>109</sup>

## **2. Dimensi Spiritual-Sosial**

---

<sup>109</sup> Habib Ja'far. Seni Merayu Tuhan. Mizan, 2022

Konsep ihsan yang diusung Habib Ja'far berlandaskan pada Surah An-Nisa ayat 36, yang secara komprehensif menjelaskan tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam konteks ini, ihsan tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah vertikal kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki dimensi horizontal yang kuat dalam hubungan antarmanusia. Pemahaman ini menjadi sangat penting dalam konteks dakwah nafsiyah, di mana transformasi diri menjadi fokus utama dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam perspektif dakwah nafsiyah, ihsan yang dijelaskan Habib Ja'far mengandung makna yang sangat dalam tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya membangun hubungan dengan Tuhannya. Hubungan ini digambarkan sebagai hubungan yang intim, penuh cinta, dan memiliki kedekatan emosional yang kuat. Konsep "merayu Tuhan" yang diusung dalam buku ini bukanlah sekadar metafora, melainkan sebuah pendekatan spiritual yang mendalam untuk memahami dan menghayati kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Transformasi personal menjadi aspek kunci dalam implementasi ihsan dalam dakwah nafsiyah. Habib Ja'far menekankan bahwa ibadah ritual semata tidaklah cukup tanpa dibarengi dengan transformasi karakter dan kepribadian. Dalam konteks ini, setiap Muslim didorong untuk mengembangkan kesadaran bahwa setiap tindakan, sekecil apapun, memiliki potensi untuk menjadi ibadah yang bermakna jika dilakukan dengan niat yang benar dan orientasi yang baik kepada Allah SWT. Aspek penting lainnya yang ditekankan dalam pemikiran Habib Ja'far adalah keseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Dalam konteks dakwah nafsiyah, keseimbangan ini menjadi sangat crucial karena transformasi diri yang sejati harus tercermin dalam perilaku sosial yang positif. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi tentang nilai sedekah dari sebuah senyuman, yang menunjukkan bahwa tindakan sosial sekecil apapun memiliki nilai spiritual yang tinggi.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Arif Zidansyah. Analisis Dakwah dan Pesan Akhlak Habib Husein Ja'far Al Hadar Dalam Membina Generasi Z Melalui Akun

Lebih jauh lagi, Habib Ja'far menggarisbawahi pentingnya memahami bahwa kebahagiaan dalam konteks spiritual tidak dapat dipisahkan dari kebahagiaan sosial. Kisah yang disampaikan tentang Nabi Muhammad SAW yang mengangkat anak yatim menjadi contoh konkret bagaimana ihsan dalam dakwah nafsiyah harus memiliki dampak nyata dalam kehidupan sosial. Transformasi personal yang sejati harus mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Dalam konteks pengembangan dakwah nafsiyah, pemikiran Habib Ja'far menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang antara aspek emosional dan rasional. Hubungan dengan Allah tidak sekadar dibangun atas dasar kewajiban, tetapi juga atas dasar cinta dan kerinduan. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks dakwah nafsiyah karena mampu menciptakan motivasi internal yang kuat untuk terus melakukan kebaikan.

Dampak dari implementasi ihsan dalam dakwah nafsiyah sebagaimana dijelaskan dalam "Seni Merayu Tuhan" sangatlah luas. Pada tingkat individual, hal ini akan menghasilkan Muslim yang tidak hanya taat dalam ritual ibadah, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Pada tingkat sosial, implementasi ini akan menciptakan masyarakat yang lebih empatik, peduli, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Pemikiran Habib Ja'far juga menekankan bahwa kesempurnaan iman tidak dapat dicapai tanpa memperhatikan aspek sosial dari ibadah. Hal ini tercermin dalam penjelasannya tentang bagaimana ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat memiliki dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks dakwah nafsiyah, pemahaman ini menjadi sangat penting karena mendorong setiap Muslim untuk tidak hanya fokus pada perbaikan diri, tetapi juga pada kontribusi sosial.

### **3. Kepedulian Sosial sebagai Cerminan Ihsan**

Habib Ja'far menekankan pentingnya kepedulian sosial dalam bab "Ibadah Termulia: Membahagiakan Orang Lain". Dalam dakwah nafsiyah, kepedulian

sosial tidak hanya menjadi sarana untuk membantu orang lain, tetapi juga cara untuk memperbaiki diri. Dengan membantu sesama, seorang mukmin belajar untuk menghilangkan egoisme dan mengembangkan sifat kasih sayang. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa senyum kepada saudaramu adalah sedekah (HR Tirmidzi).

Dikisahkan oleh Imam Ghazali dalam *Mukâsyafat al-Qulûb*, suatu kali dalam dialog Nabi Musa dan Allah, Nabi Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, aku sudah melaksanakan ibadah yang Engkau perintahkan. Manakah di antara ibadahku yang Engkau senangi, apakah shalatku?" Allah menjawab, "Shalatmu itu hanya untukmu sendiri. Karena shalat membuat engkau terpelihara dari perbuatan keji dan mungkar." Nabi Musa bertanya lagi, "Apakah zikirku?" Allah menjawab, "Zikirmu itu untuk dirimu sendiri, karena zikir membuat hatimu menjadi tenang." Kemudian Nabi Musa bertanya kembali, "Apakah puasaku?" Allah menjawab, "Puasamu itu hanya untukmu saja. Karena puasa melatih diri dan mengekang hawa nafsumu." Lalu Nabi Musa bertanya, "Lalu, ibadah apa yang membuat Engkau senang?" Allah menjawab, "Memasukkan rasa bahagia ke dalam diri orang yang hancur hatinya."

Riwayat ini menggambarkan betapa pentingnya membahagiakan orang lain sebagai bentuk ibadah yang paling dicintai oleh Allah. Nabi Muhammad SAW sering meneladankan kepedulian sosial ini, seperti dalam kisah seorang anak yatim yang menangis pada Hari Raya Idul Fitri. Anak tersebut kehilangan orang tuanya dan merasa tidak memiliki siapa pun. Nabi menawarkan untuk menjadi ayah angkatnya, membawanya pulang, dan memberinya pakaian baru sehingga anak itu dapat merasakan kebahagiaan di hari raya. Kisah ini menunjukkan bagaimana Nabi mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan melalui perhatian dan kasih sayangnya.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Husein Ja'far, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2022)

Konsep ihsan dalam Islam memiliki makna yang mendalam dan multidimensional, terutama ketika dikaitkan dengan dakwah nafsiyah atau dakwah terhadap diri sendiri. Melalui buku "Seni Merayu Tuhan", Habib Husein Ja'far Al-Hadar memberikan perspektif yang menarik tentang bagaimana konsep ihsan dapat diimplementasikan dalam konteks dakwah nafsiyah. Berikut adalah analisis mendalam tentang implikasi ihsan dalam konteks tersebut.

Pemahaman ihsan dalam konteks dakwah nafsiyah menurut pandangan Habib Ja'far memiliki beberapa dimensi penting yang saling terkait. Pertama, ihsan diposisikan sebagai manifestasi tertinggi dari hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Ini tercermin dari konsep fundamental yang disampaikan dalam hadits yang menyatakan bahwa ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak dapat melihat-Nya, maka yakin bahwa Allah senantiasa melihat kita. Dalam konteks dakwah nafsiyah, pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran diri yang mendalam.

Habib Ja'far menekankan bahwa ihsan dalam dakwah nafsiyah dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah. Ibadah tidak seharusnya hanya menjadi rutinitas simbolik, melainkan harus dimaknai sebagai bentuk komunikasi intim dengan Allah SWT. Ini terlihat dari penekanannya pada pentingnya memahami makna di balik setiap ritual dan doa yang dilakukan. Ketika seseorang mengucapkan bismillah, misalnya, ia tidak sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi harus memahami dan menghayati maknanya sebagai bentuk penghambaan yang sejati. Dalam konteks hubungan dengan Allah SWT, Habib Ja'far menggambarkan konsep yang menarik tentang "merayu Tuhan". Ini bukan dalam artian memanipulasi, melainkan sebagai bentuk pendekatan yang penuh cinta dan ketulusan. Konsep ini mengimplikasikan bahwa dakwah nafsiyah harus didasari oleh rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT, bukan sekadar ketakutan atau kewajiban. Hal ini sejalan dengan konsep ihsan yang menekankan pada kualitas hubungan yang sempurna antara hamba dengan Tuhannya.

Lebih lanjut, implementasi ihsan dalam dakwah nafsiyah juga tercermin dalam konsep keseimbangan antara ibadah ritual dan sosial. Habib Ja'far menekankan bahwa kesempurnaan beragama tidak hanya terletak pada ritual-ritual formal, tetapi juga pada bagaimana seseorang berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Salah satu aspek penting yang diangkat dalam buku ini adalah kritik terhadap fenomena "kesalehan yang timpang", di mana seseorang mungkin sangat tekun dalam ibadah ritual tetapi mengabaikan dimensi sosial dari agama. Habib Ja'far mengingatkan bahwa ihsan dalam dakwah nafsiyah harus mencakup kedua dimensi tersebut secara seimbang. Ini sejalan dengan konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* yang menjadi pilar penting dalam Islam.

Keikhlasan menjadi tema sentral dalam pembahasan ihsan dan dakwah nafsiyah. Habib Ja'far menggambarkan keikhlasan sebagai puncak cinta dan seni dalam beragama. Dalam konteks dakwah nafsiyah, ini berarti bahwa setiap upaya perbaikan diri harus didasari oleh ketulusan, bukan motivasi eksternal seperti pujian atau pengakuan sosial. Keikhlasan ini juga berkaitan erat dengan konsep ihsan, di mana seseorang beribadah dan berbuat baik semata-mata karena kesadaran akan kehadiran Allah SWT.

Implikasi penting lainnya adalah pemahaman bahwa dakwah nafsiyah merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan kesabaran. Habib Ja'far menggambarkan bagaimana seseorang seharusnya membangun hubungan yang konsisten dengan Allah SWT, tidak hanya ketika menghadapi kesulitan. Ini menekankan bahwa ihsan dalam dakwah nafsiyah bukanlah pencapaian sesaat, melainkan perjalanan spiritual yang terus-menerus. Dalam konteks praktis, implementasi ihsan dalam dakwah nafsiyah juga tercermin dalam bagaimana seseorang menyikapi kegagalan dan keberhasilan dalam upaya perbaikan diri. Habib Ja'far menekankan pentingnya memulai perubahan dari hal-hal kecil dan fokus pada perbaikan diri sendiri sebelum berusaha mengubah orang lain. Ini

sejalan dengan prinsip dakwah yang efektif, di mana perubahan harus dimulai dari dalam diri sendiri.

Buku "Seni Merayu Tuhan" juga menyoroti pentingnya memahami bahwa dakwah nafsiyah bukanlah proses yang kaku dan membebani. Sebaliknya, Habib Ja'far menggambarkannya sebagai proses yang indah dan penuh cinta, seperti tercermin dalam metafora "merayu" yang digunakannya. Ini memberikan perspektif baru dalam memahami dakwah nafsiyah, yang seringkali dipandang sebagai proses yang berat dan penuh perjuangan. Dalam konteks yang lebih luas, implikasi ihsan dalam dakwah nafsiyah juga berkaitan dengan bagaimana seseorang memposisikan dirinya dalam relasi dengan Tuhan dan sesama manusia. Habib Ja'far menekankan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah SWT seharusnya mendorong seseorang untuk senantiasa memperbaiki kualitas hubungannya, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Akhirnya, implementasi ihsan dalam dakwah nafsiyah menurut pemahaman Habib Ja'far mencakup dimensi spiritual yang mendalam sekaligus praktis. Ini bukan sekadar tentang ritual atau amal lahiriah, melainkan tentang bagaimana seseorang dapat mencapai tingkat kesempurnaan dalam hubungannya dengan Allah SWT dan sesama manusia. Pemahaman ini memberikan framework yang komprehensif untuk mengembangkan dakwah nafsiyah yang efektif dan bermakna.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dengan demikian, dari beberapa uraian yang telah penulis paparkan mengenai *ihsan dalam buku 'seni merayu tuhan' karya habib ja'far dan implikasinya dalam dakwah nafsiyah*, dapat ditarik kesimpulan:

1. Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Ja'far menekankan pentingnya konsep ihsan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Implikasi dari nilai-nilai ihsan terhadap dakwah nafsiyah terlihat pada pendekatan introspektif yang mengajak individu untuk memperbaiki diri secara spiritual dan moral sebelum berdakwah kepada orang lain. Nilai-nilai seperti introspeksi diri, pengendalian emosi, pengelolaan waktu, dan kepedulian sosial menjadi landasan dalam membangun kepribadian Islami yang mendukung dakwah nafsiyah.
2. Implikasi nilai ihsan dalam buku 'Seni Merayu Tuhan' karya Habib Ja'far. Meliputi, Ihsan Dalam Ibadah sebagai nilai spiritualitas, dimensi spiritual sosial, dan kepedulian sosial sebagai cerminan ihsan. Dapat menjadi sarana melakukan dakwah nafsiyah yang digambarkan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa introspeksi diri melalui nilai-nilai ihsan—seperti kesadaran akan pengawasan Allah, komitmen terhadap ibadah, dan keberpihakan pada kesejahteraan sosial—berperan penting dalam pembentukan karakter seorang dai. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual individu tetapi juga memberikan dampak positif dalam membangun masyarakat harmonis. Dengan fokus pada ihsan, dakwah nafsiyah mendorong individu untuk menjadi teladan yang memotivasi perubahan baik secara personal maupun kolektif.

## **B. Saran**

Setiap individu diharapkan untuk lebih mengedepankan introspeksi diri dan perbaiki kualitas spiritual sebagai dasar dalam berdakwah, dimulai dari dirinya sendiri sebelum mengajak orang lain. Penerapan ihsan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hubungan sosial, pekerjaan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, akan memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Selain itu, perlu adanya peningkatan kesadaran kolektif untuk membentuk masyarakat yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan keharmonisan, sejalan dengan nilai-nilai ihsan yang diajarkan. Diharapkan penelitian lanjutan dapat mengembangkan metode implementasi ihsan dalam konteks yang lebih luas, baik dalam skala individu maupun sosial, sehingga nilai-nilai ini semakin melekat dan memberikan kontribusi nyata bagi kebaikan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 1992. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar alFikr.
- Abduh, M. (2015). *Dalam Ahmad Shukri. Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Abdullah, 2021. *Social Contributions and Community Solidarity*. Journal of Social Impact.
- Ahmadiy, 2012. *Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ainiyah, Siti Magfirotul. 2018. *Konsep Ihsan Dalam al-Qur'an dan Kontekstualnya di Era Imagologi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Tafsir, Bab QS Yusuf [12]: 53.
- AlBushiri, I. (2001). *Qashidah Burdah*. Dalam Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an*. Bandung: Mizan.
- AlGhazali, I. (1992). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar alFikr.
- AlGhazali, I. (2001). *Mukâsyafat alQulûb*. Dikutip dalam Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), 15-18.
- Al-Ghazali, *Mukâsyafat al-Qulûb* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), 43-44.
- AlHabsyi, H. A. Z. (1997). *AlMawahib AlSaniyyah*. Yaman: Darul Musthafa.
- Ali Al-Shobuni, Muhammad. 1999. *Shofwah Al-Tafâsir*, Vol.3, Jakarta: Dâr Al-Kitâb Al-Islâmiyyah.
- Ali Amran, Ali. 2012. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*. Vol. VI, TK: Hikmah.
- AlQur'anul Karim.

- Amin, Muliaty. 2016. *Implementasi Dakwah Nafsiah Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Dengan Metode Partisipatoris Di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Jurnal Tabligh Edisi Juni: 115 – 131
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta:Amzah.
- Arhami, Muhammad dan Muhammad Nasir. 2020. *Data Mining Algoritma dan Implementasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset (Penerbit ANDI).
- Arief B. Iskandar, *Hakikat Penyucian Diri*, Jurnal Al-Wa'ie, No.50, Hal. 48
- Arma Kasmita Rusdi. (2023). *Abu Bakar AshShiddiq Kontribusinya Dalam Perkembangan Islam (610 M 634 M)*. Makassar: UIN Alauddin.
- Assegaf, H. A. Q. (2010). *Biografi Ulama Jeddah*. Jeddah: Dar AlIman.
- Azhar, 2020. *The Role of Salah in Personal Discipline*. International Journal of Islamic Thought.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barowi. (2016). Ihsan sebagai puncak ibadah: Studi pemikiran tasawuf Ibnu Qayyim alJauziyyah. *ISTIDAL: Jurnal Studi Hukum Islam*, 3(2), 115. Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fahriansyah, 2015. *Filosofi Dakwah Nafsiyah*. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27.
- Fahriansyah. (2015). *Filosofi dakwah nafsiyah*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 14(27).
- Fahriansyah. 2015. “Filosofi Dakwah Nafsiyah”. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah. 14 (27) h. 57- 63.
- Fahriansyah. 2015. *Filosofi Dakwah Nafsiyah*. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, 14(27).

- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadis Riwayat Abu Dawud.
- Hakim, R. (2010). *Fenomena "Islam" di Negara NonMuslim*. Dalam S. S. Rehman & H. Askari, *How Islamic are Islamic Countries*. *Global Economy Journal*. Berkeley Electronic Press.
- Heidegger, M. *Tentang Konsep Waktu (Waktu yang Autentik)*.
- Hidayat, M. U., & Najah, I. N. (2020). *Konsep ihsan perspektif Al-Qur'an sebagai revolusi etos kerja*. *JAWI*, 3(1).
- Ibnu Majah, I. *Sunan Ibnu Majah*.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Madarij As-Salikin*. Riyadh: Dar Al-Watan, 1992.
- Irham, M. Tqbal. 2019. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat.
- Jabir al-Jazairy, Abu Bakar. 2007. *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Ja'far, H. 2022. *Seni Merayu Tuhan*. Mizan.
- Juandi, Dasuki Wawan. 2022. *Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad*. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam / Vol. 1, No. 1*.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. 1998. *Tasawuf Dan Ihsan Antivirus Kebatilan Dan Kezaliman*, Jakarta : As-Sunna Foundation Of America.
- Komarudin, K. (2012). *Pengalaman Bersua Tuhan: Perspektif William James Dan Al-Ghazali*. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 469–498. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.209>
- Lazuady, A. Q., Rifa Da'i, R. A. N., & Kemuning, A. S. (2022). *Konsep ihsan kepada lingkungan (Suatu kajian awal dalam upaya mewujudkan green environment)*. *Jurnal Keislaman*, 5(2).

- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi, P. 410).
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2002. *Fiqh Da'wah Ilallah, (Fiqh Al-Da'wah Ila Allah)* Jilid 1, Penerjemah, M Thoha Anwar, Jakarta: Studia Press.
- Mestika, Z. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Miftahul Jannah. 2018. *Konsep Ihsan Dalam Islam: Memahami Tiga Tingkatan Iman*. Jurnal Ilmu Ushuluddin, 17(1), 60.
- Mujib, Abdul. 2017. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers.
- Munawwir, 2018. *Ihsan*, Yogyakarta : Buku Gambusan.
- Murtadho, A. (2004). *Da'wah dengan pendekatan konseling islami perspektif sejarah dan budaya*. Jurnal Ilmu Da'wah, 24(2).
- Muslim, Imam. *Sahih Muslim*. Hadis no. 8.
- Musyafa'ah, N. L. 2020. *Konsep Ihsan dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Jurnal IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 3(01).
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: HarperCollins.
- Nata, Abuddin. 2017. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2014. *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah.
- Pamungkas, Darmawan Dwi. 2019. *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf*. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pamungkas, Darmawan Dwi. 2019. *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf*. Lampung.
- Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, 2019. *Internalizing Divine Attributes for Social Harmony*. Journal of Islamic Ethics.

- Rehman, S. S., & Askari, H. (2010). *How Islamic are Islamic Countries*. Global Economy Journal. Berkeley Electronic Press.
- Sadiyah, D. 2015. *Metode penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safri, E. (2014). *Metode Takhrij AlHadits*. Padang: Hayfa Press.
- Sambas, Syukriadi. 2004. *Perkembangan Pemikiran Dakwah, Dalam Aep Kusnawan (Ed), "Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek"* Tt:Pustaka Bani Quraisy.
- Sangkan, Abu. 2005. *Pelatihan Shalat Khusus':Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi Dalam Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan.
- Sarjono. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Scheherazade S. Rehman and Hossein Askari, "How Islamic are Islamic Countries," *Global Economy Journal* 10, no. 2 (2010): Article 2, <https://doi.org/10.2202/1524-5861.1614>.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizar.
- Shukri, A. (2015). *Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Soekanto, S., & Mamudji, S. 2006. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Solihin, M. 2000. *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sujarweni, V. W. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Pustaka Baru Press.

- Supriyadi, S., & Miftahol Jannah. (2019). *Pendidikan karakter dalam tasawuf modern Hamka dan tasawuf transformatif kontemporer. HALAQA: Islamic Education Journal*, 3, 1-20.
- Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Birr, Hadis No. 1956.
- Trianingsih, Z., Qibtiyah, M., & Umriana, A. (2018). *Dakwah fardiyah melalui pernikahan secara Islam pada masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Jurnal Ilmu Dakwah*, 12(1), 45–82.
- Tsalis, N., Sarjana, L. A., & Fadlurrahman. (2023). *Konsep ihsan menurut para mufassir Al-Qur'an dan hubungannya dengan pendidikan. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 1288-1300.
- Ulin Nihayah. *Qasidah burdah imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren. Jurnal An-Nida*. 2015.Vol(7)(1). 30-38
- Wahid, Abdul. 2016. *Konsep Ihsan Perspektif al-Qur'an*, Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Wiyono, Teguh & Abdul Muhid. 2020. *Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 40 No 2.
- Zahrah, Abu. 1994. *Al-Dawah Ilaa Al-Islam*, Diterjemahkan Oleh Ahmad Subandi, Dkk Dengan Judul *Dakwah Islamiyah*, Cet, I. Bandung: Remaja Rosdakarya, H.26
- Zahrah, Abu. 1994. *Al-Dawah Ilaa Al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi, dkk dengan judul *Dakwah Islamiyah*, Cet, I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakaria, N.D & Azahari, R. 2022. *Menghayati Nilai Iman, Islam dan Ihsan Dalam Mendepani Cabaran Kontemporeri. AR-RĀ'IQ VOLUME 5, NO. 1.*
- Zuldafrial dan Lahir, M. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Zulkayandri, 2005. *Konsep Ihsan 'Izz Al-Din Ibn Abd Al-Salam. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 4, No. 1.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhlisin Aiyu  
Nim : 1901016125  
Jenis Kelamin : Laki Laki  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Yusuf Aliyu  
Nama Ibu : Rony Kumisi  
Alamat : Desa Botumoputi, Kecamatan Tibawa, Kabupaten  
Gorontalo, Provinsi Gorontalo

### Pendidikan Formal

1. SDN 12 Tibawa : Lulus tahun 2013
2. SMPN 1 Tibawa : Lulus tahun 2016
3. MA Al muayyad Surakarta : Lulus tahun 2019
4. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2019-Sekarang

Semarang, 5 januari 2025  
Penulis,

Muhlisin Aliyu  
NIM:1901016125

LAMPIRAN

